

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA
TAHUN 2011-2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun Oleh:
Astiti Swanitarini
NIM. 12804241049**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

SKRIPSI

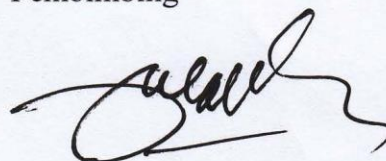
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI
ASING LANGSUNG DI INDONESIA TAHUN 2011-2014**

Disusun Oleh:

**ASTITI SWANITARINI
NIM. 12804241049**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 12 Juli 2016
Pembimbing



Aula Ahmad Hafidh S.F, M.Si
NIP. 19751028 200501 1 002

PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA TAHUN 2011-2014**

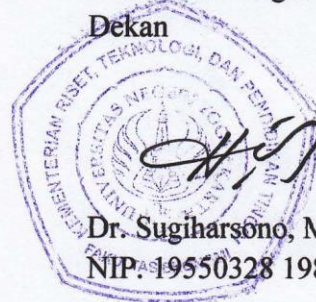
**Disusun Oleh:
ASTITI SWANITARINI
NIM. 12804241049**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 19 Juli 2016.

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Bambang Suprayitno, M.Sc.	Ketua Penguji		8 Agustus 2016
Aula Ahmad Hafidh SF, M.Si.	Sekretaris Penguji		9 Agustus 2016
Drs. Maimun Sholeh, M.Si.	Penguji Utama		9 Agustus 2016

Yogyakarta, 18 Agustus 2016
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 19550328 198303 1 0024

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Astiti Swanitarini

NIM : 12804241049

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi
Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Demikian pernyataan ini saya buat. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Juli 2016

Penulis



Astiti Swanitarini
NIM. 12804241049

MOTTO

“Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.

(Q.S. Al-‘Asr: 2-3)

“Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an), Dia melindungi orang-orang saleh”.

(Q.S. Al-A’raaf: 196)

“Kerja keras dan berbakti kepada orang tua untuk meraih sukses di jalan Allah”.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin...

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta karunianya sehingga penulis mampu mempersembahkan Tugas Akhir Skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta (Bapak Tukijan dan Ibu Yatini). Doa yang selalu kalian panjatkan selalu mengiringi langkah kakiku. Nasehat yang kalian berikan selalu meluruskan jalanku. Cinta kasih yang kalian limpahkan selalu menjadi penyemangat untukku. Terimakasih atas kesabaran kalian dalam mendidik dan membimbingku untuk dapat meraih cita-citaku dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Kasih sayangmu tidak akan pernah tergantikan.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA TAHUN 2011-2014

Oleh:
Astiti Swanitarini
NIM. 12804241049

ABSTRAK

Investasi asing langsung yang masuk pada suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2011-2014.

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi data panel metode *random effect model* dengan bantuan program *evIEWS 8*. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 provinsi. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan dengan menggunakan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung dengan koefisien 0,971952. Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung dengan koefisien 0,635374. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung dengan koefisien 0,129802. Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, dan nilai ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing langsung dengan nilai F statistik 17,75945. Perubahan yang terjadi pada investasi asing langsung dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 30,05%.

Kata kunci: Investasi, PDRB, UMP, ekspor.

**AN ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING FOREIGN DIRECT
INVESTMENT IN INDONESIA IN 2011-2014**

**By:
Astiti Swanitarini
12804241049**

ABSTRACT

The foreign direct investment in a country is affected by a variety of factors. This study aimed to find out the factors affecting the foreign direct investment in Indonesia in 2011-2014.

This was an assosiative study using the quantitative approach. The analysis technique was the panel data regression method with the random effect model using the program of evIEWS 8. The research population comprised 34 provinces in Indonesia. The sample in the study comprised 32 provinces. The data were secondary data obtained from the Central Statistics Agency and the Trade Ministry using the documentation method.

The results of the study showed that the Gross Regional Domestic Product (GRDP) had a positive effect on the foreign direct investment with a coefficient of 0,971952. The Minimum Provincial Wage (MPW) had a positive effect on the foreign direct investment with coefficient of 0,635374. The export value had a positive effect on the foreign direct investment with coefficient of 0,129802. The Gross Regional Domestic Product, Minimum Provincial Wage, and export value as an aggregate have an effect on the foreign direct investment with a statistic F-value of 17,75945. The variance in the foreign direct investment accounted for by the independent variables under study was 30,05%.

Keyword: *Investment, Gross Regional Domestic Product, Minimum Provincial Wage, export.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia Tahun 2011-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sugiharsono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menggunakan fasilitas yang ada selama penulis belajar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Tejo Nurseto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak bantuan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
3. Aula Ahmad Hafidh S.F, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Maimun Sholeh, M.Si. selaku narasumber yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Ibu dosen program studi Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

6. Kedua orang tua, Bapak Tukijan dan Ibu Yatini serta adikku Henry Atma Pradipta yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
7. Indah, Alma, Heni, Martini, dan Febrika. Terima kasih atas persahabatan dan motivasi yang kalian berikan.
8. Keluarga besar PENNOMIKA (Pendidikan Ekonomi Kelas A2) pada khususnya dan keluarga besar Pendidikan Ekonomi angkatan 2012 pada umumnya yang telah memberikan pengalaman, semangat dan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Yogyakarta, 12 Juli 2016

Penulis



Astiti Swanitarini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Pengertian Investasi	13

2. Jenis-jenis Investasi	15
3. Teori Investasi	17
4. Pengertian Investasi Asing	19
5. Teori Investasi Asing Langsung	21
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing	24
B. Penelitian yang Relevan.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	29
D. Hipotesis Penelitian	33
BAB III. METODE PENELITIAN	34
A. Desain Penelitian	34
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
1. Variabel Dependen (Y)	34
2. Variabel Independen (X).....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Metode Analisa dan Perumusan Model	38
G. Teknik Analisis Data	41
1. Analisis Model Regresi Data Panel.....	41
2. Uji Asumsi Klasik	45
3. Uji Hipotesis	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Data.....	51

B. Perkembangan Variabel Penelitian	51
C. Analisis Regresi Data Panel.....	59
1. Hasil Uji Pemilihan Model	59
2. Hasil Uji Asumsi Klasik	60
D. Uji Hipotesis	64
1. Uji t	65
2. Uji F-hitung	69
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	69
E. Pembahasan	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Rekomendasi Kebijakan	78
C. Saran Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabungan Domestik Bruto Indonesia	4
2. Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2010-2014	6
3. Penelitian Relevan	28
4. Hasil Uji MWD.....	40
5. Tabel untuk Menentukan Ada Tidaknya Autokorelasi dengan Uji DW.....	47
6. Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia	52
7. Perkembangan PDRB di Indonesia Tahun 2011-2014 (Milyar Rupiah)	54
8. Upah Minimum Provinsi Tahun 2011-2014 (Ribu Rupiah)	56
9. Ekspor Non Migas Indonesia.....	58
10. Hasil Uji Chow	59
11. Hasil Uji Hausman	59
12. Hasil Uji Normalitas Data dengan Jarque-Bera.....	61
13. Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
14. Hasil Uji Park.....	63
15. Hasil Analisis Regresi.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	32
2. Realisasi PMA Berdasarkan Koridor Ekonomi Tahun 2014.....	53
3. PDRB Enam Pulau di Indonesia Tahun 2014	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	84
2. Hasil Uji MWD.....	91
3. Hasil Uji Pemilihan Model	93
4. Hasil Uji Asumsi Klasik	93
5. Analisis Regresi	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang terencana menuju keadaan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dalam kemajuan suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses saat pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999: 108-109). Tujuan pembangunan sebagaimana tercantum dalam setiap rencana pembangunan adalah peningkatan produksi nasional, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pemerataan hasil-hasil pembangunan, serta pemerataan kegiatan pembangunan daerah.

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2000) adalah akumulasi modal (*capital accumulation*) atau pembentukan modal (*capital formation*). Todaro menjelaskan bahwa akumulasi modal atau pembentukan modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pembentukan modal membantu tercapainya swasembada

suatu negara dan mengurangi hutang luar negeri. Pembentukan modal dihimpun melalui investasi.

Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian (Sasana, 2008). Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan timbal balik yang positif dengan investasi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, berarti semakin besar bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga investasi yang tercipta akan semakin besar pula. Dalam kasus ini, investasi merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, semakin besar investasi suatu negara, akan semakin besar pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Dengan demikian, pertumbuhan merupakan fungsi investasi (Yonathan, 2001).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2005 : 458-459), investasi memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai komponen pengeluaran yang besar dan mudah berubah. Perubahan yang besar dalam investasi akan mengakibatkan perubahan drastis dalam permintaan agregat (*aggregate demand*). Investasi mempengaruhi permintaan agregat melalui peningkatan pendapatan nasional dan tingkat kesempatan kerja. Peningkatan

pendapatan nasional akan mendorong tingkat konsumsi masyarakat sehingga permintaan agregat meningkat. Selain itu investasi juga akan meningkatkan kemampuan produksi yang kemudian akan menyebabkan terjadinya peningkatan kapasitas produksi sehingga akan mempengaruhi penawaran agregat (*aggregate supply*).

Persediaan modal pada suatu negara dipengaruhi oleh tingkat tabungan. Model solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal pada kondisi mapan. Jika tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi. Jika tingkat tabungan rendah, perekonomian akan memiliki persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah (Mankiw, 2007: 191). Untuk meningkatkan persediaan modal pada negara dengan tingkat tabungan yang rendah, dapat dilakukan dengan menarik modal dari luar negeri dalam bentuk investasi asing langsung.

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang rendah dibandingkan dengan negara-negara maju sehingga tabungan dalam negeri tidak cukup untuk membiayai pertumbuhan ekonomi. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan rata-rata orang Indonesia sebesar USD 3.531,45 pada tahun 2014. Pendapatan yang rendah tersebut menyebabkan tingkat tabungan masyarakatpun menjadi rendah. Tingkat tabungan Indonesia yang masih rendah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabungan Domestik Bruto Indonesia (triliun rupiah)

Tahun	Tabungan Domestik Bruto
2009	1.698,2
2010	2.010,5
2011	2.334,0
2012	2.491,8
2013	2.716,3

Sumber: BPS diolah

Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan aliran dana dari luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Salah satu sumber pembiayaan luar negeri adalah investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) atau sering disebut juga dengan penanaman modal asing (PMA).

Penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan investasi lintas negara. Penanaman modal asing dilakukan oleh penduduk atau perusahaan asing. Penanaman modal asing selalu berupa kontrol penuh atau parsial melalui partisipasi dalam modal dan manajemen (Mudrajad, 2010: 357). Peningkatan investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) dianggap lebih baik dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran dana asing berupa bantuan atau modal portofolio. Menurut Jhingan (2012: 496-497) penggunaan modal asing tidak hanya mengatasi kekurangan modal uang dan modal fisik, modal asing juga membawa keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk, dan lain-lain. Hal tersebut akan membantu mempercepat pembangunan ekonomi negara-negara terbelakang.

Investasi asing langsung memiliki banyak kelebihan. Salah satunya adalah memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi dan organisasi yang mutakhir ke negara terbelakang. Selain itu investasi asing langsung dapat mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerja sama dengan perusahaan asing. Investasi asing langsung mengalir ke sektor pertanian dan industri pengolahan yang memproduksi barang-barang primer untuk ekspor, selanjutnya membantu meringankan posisi neraca pembayaran negara terbelakang. Akhirnya, investasi langsung yang mengalir ke negara sedang berkembang terkadang mendorong pengusahanya untuk menanam modal di negara terbelakang lain.

Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), nilai investasi asing langsung di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi pada tahun 2014 nilai realisasi PMA menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari sebesar US\$ 28.615 juta menjadi US\$ 28.531 juta. Nilai realisasi penanaman modal asing dalam lima tahun terakhir juga masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sebesar 59 persen. Sedangkan Kalimantan mendominasi penanaman modal asing di luar Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing di masing-masing daerah. Keterbukaan pasar seperti ekspor juga berpengaruh dalam menarik investor. Jika pasar lebih terbuka, investor dapat dengan mudah untuk masuk. Perkembangan realisasi PMA dari tahun 2010 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia Tahun 2010-2014
(Juta US\$)

Wilayah	2010	2011	2012	2013	2014
Jawa	11.499	12.325	13.660	17.325	15.437
Kalimantan	2.011	1.919	3.209	2.773	4.674
Sumatera	747	2.077	3.729	3.395	3.845
Maluku dan Papua	596	1.487	1.333	2.735	1.526
Sulawesi	859	715	1.507	1.498	2.056
Bali dan Nusa Tenggara	503	953	1.127	889	993
PMA	16.215	19.476	24.565	28.615	28.531

Sumber : www.bkpm.go.id (2015)

Dalam indeks *Ease of Doing Business Ranking* yang dikeluarkan Bank Dunia untuk mengukur kemudahan dalam mengurus izin bisnis baru di suatu negara, posisi Indonesia pada tahun 2015 masih menempati level bawah yaitu menduduki peringkat ke 114 dari 189 negara yang disurvei. Indonesia masih relatif tertinggal dari negara-negara ASEAN lain. Singapura berhasil menjadi yang terbaik di dunia dalam survei 2015, kemudian diikuti Malaysia (peringkat 18), Thailand (26), Vietnam (78), Filipina (95), dan Brunei Darussalam (101). Jumlah PMA Indonesia jauh lebih rendah dari Singapura yang memiliki PMA sebesar US\$ 67,5 miliar, atau tiga kali lipat lebih besar dari Indonesia. Untuk kawasan Asia Timur, nilai PMA Indonesia masih di bawah China, Hong Kong, dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengurusan izin bisnis baru di Indonesia belum efisien.

Menurut hasil survei dari *Japan External Trade Organization* (Jetro), faktor terbesar dalam menghambat pertumbuhan bisnis atau investasi di Indonesia adalah upah buruh yang semakin mahal, disusul dengan sistem perpajakan yang sulit dan rumit. Upah yang mahal juga menjadi masalah paling besar yang dihadapi pengusaha di Malaysia dan Singapura. Faktor

penghambat terbesar pertumbuhan bisnis di Thailand adalah prosedur perdagangan yang rumit, sedangkan di Filipina, Vietnam, dan India, faktor terbesar adalah kondisi infrastruktur yang buruk.

Masuknya investasi asing langsung di Indonesia tidak hanya meningkatkan output riil, namun investasi asing langsung juga membawa keterampilan manajerial dan teknologi yang dibutuhkan Indonesia sebagai negara berkembang. Investasi asing langsung juga membantu meringankan neraca pembayaran Indonesia yang mengalami defisit neraca transaksi berjalan sejak akhir 2011 hingga tahun 2014. Dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia, maka pemerintah dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan investasi asing langsung di Indonesia guna meningkatkan output, keterampilan dan teknologi, serta membantu mengatasi masalah defisit transaksi berjalan di Indonesia.

Selain banyak teori yang menjelaskan tentang investasi asing langsung, banyak pula penelitian empiris yang telah dilakukan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung. Terdapat hasil yang berbeda-beda dari berbagai penelitian tersebut. Beberapa penelitian terdahulu meninjau besar pasar suatu negara atau wilayah dengan melihat produk domestik bruto atau produk domestik regional bruto tiap tahunnya yang mempengaruhi masuknya investasi asing langsung di suatu negara atau wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Neini Utami (2014) menyebutkan besarnya pasar di Indonesia yaitu dengan melihat produk domestik regional

bruto (PDRB) perkapita berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Federica dan Ratna Juwita menemukan bahwa variabel nilai ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Nilai ekspor yang terus meningkat akan diikuti dengan naiknya jumlah investasi asing langsung. Penelitian Federica dan Ratna Juwita juga menemukan variabel upah minimum provinsi tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Neini Utami (2014) yang menemukan bahwa upah minimum provinsi memiliki pengaruh yang negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) menemukan variabel yang mempengaruhi investasi asing langsung adalah variabel *gross domestic product* (GDP), pertumbuhan ekonomi, upah pekerja, stabilitas politik dan nilai ekspor total. GDP, pertumbuhan ekonomi, upah pekerja, dan nilai ekspor total berpengaruh positif terhadap FDI di Indonesia, sedangkan variabel stabilitas politik mempunyai pengaruh yang negatif. Hasil penelitian tersebut juga berlawanan dengan penelitian lainnya mengenai pengaruh variabel upah pekerja terhadap investasi asing langsung.

Tri Rahayu (2010) menemukan bahwa dalam jangka pendek variabel produk domestik bruto berpengaruh secara negatif terhadap investasi asing langsung di Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang variabel produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di

Indonesia. Hasil temuan tersebut sangat berlawanan dengan teori maupun penelitian lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang meliputi usaha-usaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi, menciptakan iklim usaha yang kondusif serta mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat.
2. Indonesia memiliki tingkat pendapatan masyarakat yang tidak terlalu tinggi yaitu rata-rata sebesar USD 3.531,45 pada tahun 2014, sehingga tabungan masyarakatpun rendah.
3. Tabungan masyarakat yang rendah menyebabkan jumlah dana untuk investasi juga rendah.
4. Indonesia membutuhkan aliran dana dari luar negeri berupa penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment*) untuk memenuhi kekurangan modal di dalam negeri.
5. Nilai realisasi penanaman modal asing yang setiap tahun mengalami peningkatan, di tahun 2014 mengalami penurunan yaitu dari sebesar US\$ 28.615 juta menjadi US\$ 28.531 juta.
6. Realisasi penanaman modal asing masih berpusat di Pulau Jawa sebesar 59 persen dari nilai realisasi penanaman modal asing di Indonesia.

7. Tingkat upah di Indonesia semakin tinggi. Peningkatan upah minimum provinsi (UMP) menyebabkan biaya pengusaha menjadi tinggi sehingga menghambat perkembangan bisnis atau investasi di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diidentifikasi, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini akan dibatasi pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2011-2014. Faktor-faktor yang dianalisis dibatasi pada produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor. Pemilihan faktor-faktor makro ekonomi yang dipakai sebagai variabel independen dalam penelitian ini juga disebabkan karena adanya perbedaan akan beberapa hasil penelitian terdahulu terhadap teori maupun hasil penelitian lainnya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan pembatasan masalah di atas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi (UMP) terhadap investasi asing langsung di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum provinsi (UMP) terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

b. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rujukan untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

c. Bagi Pemerintah

Sumbangan pemikiran bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan perekonomian nasional khususnya bidang investasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Investasi

Investasi yang lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2013: 121). Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adakalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama dan perlu didepresiasi.

Terdapat dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal yaitu investasi dan depresiasi. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, dan hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Depresiasi (*depreciation*) mengacu pada penggunaan modal, dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang (Mankiw, 2007: 186).

Pengeluaran yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) yang pertama adalah pembelian berbagai

jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan. Yang kedua adalah pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya. Yang ketiga adalah pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional (Sukirno, 2013: 121-122).

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Investasi bruto meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto.

Mankiw (2007: 26) juga menyebutkan ada tiga jenis pengeluaran investasi yaitu investasi tetap bisnis (*business fixed investment*), Investasi tempat tinggal (*residential investment*), dan Investasi persediaan (*inventory investment*). Investasi tetap bisnis meliputi pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan untuk proses produksi. Investasi tempat tinggal meliputi pembelanjaan untuk membangun rumah baru untuk tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan lainnya. Investasi persediaan yaitu pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, baik barang dalam proses maupun barang jadi.

2. Jenis-jenis Investasi

Jenis-jenis investasi menurut (Suherman Rosyidi, 2011: 188-194) dapat dikelompokkan berdasarkan pada unsur pendapatan nasional, berdasarkan subjeknya, berdasarkan asalnya, dan berdasarkan unsur pembentukannya. Berdasarkan pada unsur pendapatan nasional, investasi dibedakan menjadi *autonomus investment* dan *induced investment*. *Autonomus investment* (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah karena adanya perubahan faktor-faktor di luar pendapatan. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat bunga, pendapatan nasional, kebijaksanaan pemerintah, harapan para pengusaha, dan sebagainya. *Induced investment* (investasi terimbas) adalah kebalikan dari *autonomus investment*, yaitu investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

Investasi berdasarkan subjeknya dibedakan menjadi *public investment* dan *private investment*. *Public investment* adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Yang dimaksud pemerintah adalah pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah. Singkatnya *public investment* tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersifat personal. Kemudian *private investment* adalah kebalikan dari *public investment* yaitu investasi yang dilaksanakan oleh swasta. *Private investment* terdiri dari perorangan dan badan usaha yang tercantum dalam UU No 25 Tahun 2007. Di dalam *Private investment*, unsur-unsur seperti keuntungan yang akan diperoleh, masa depan penjualan dan sebagainya memainkan peranan yang sangat

penting dalam penentuan volume investasi, sementara dalam menentukan volume *public investment* pertimbangan itu lebih diarahkan kepada melayani atau menciptakan kesejahteraan bagi rakyat banyak.

Berdasarkan asalnya investasi dibedakan menjadi *domestic investment* dan *foreign investment*. *Domestic* artinya adalah dalam negeri, sedangkan *foreign* artinya luar negeri. *Domestic investment* adalah penanaman modal dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing. Sebuah negara yang memiliki banyak sekali faktor produksi alam (*natural resources*) dan/atau faktor produksi tenaga manusia (*human resources*), namun tidak memiliki faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu akan mengundang modal asing agar sumber-sumber yang ada bisa dimanfaatkan sepenuhnya.

Berdasarkan unsur pembentukannya investasi dibagi menjadi *gross investment* (investasi bruto) dan *net investment* (investasi neto). Investasi bruto adalah semua jenis investasi yang dilaksanakan di suatu negara pada waktu tertentu. Investasi neto merupakan hasil dari investasi bruto yang dikurangi dengan penyusutan (depresiasi). Terdapat dua macam depresiasi yaitu *technical depreciation* (penghapusan teknis) dan *economical depreciation* (penghapusan ekonomis). *Technical depreciation* adalah penghapusan yang terjadi karena faktor umur dan/atau daya tahan barang modal yang bersangkutan. Adapun *economical depreciation* adalah penghapusan yang terjadi karena adanya faktor ekonomis.

Investasi dapat menentukan maju atau mundurnya perekonomian. Dalam hal ini didapat tiga kriteria. Kriteria yang pertama adalah jika investasi bruto lebih besar dari pada penyusutan, perekonomian tersebut akan mengalami kemajuan (*progressing economy/investing economy*). Kriteria yang kedua adalah jika investasi bruto sama dengan penyusutan, atau dengan perkataan lain investasi bruto hanya cukup untuk menutup penyusutan yang terjadi, perekonomian tersebut akan tetap berada pada keadaannya semula (*stationary economy*). Kriteria yang ketiga adalah jika investasi bruto lebih kecil daripada penyusutan, perekonomian tersebut akan mengalami kemunduran (*degressing economy* atau *disinvesting economy* atau *retrogressing economy*).

3. Teori Investasi

Berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satunya adalah strategi pembangunan seimbang, yaitu usaha pembangunan yang berupaya mengatur program investasi sedemikian rupa sehingga sepanjang proses pembangunan tidak akan timbul hambatan-hambatan yang bersumber dari penawaran maupun permintaan. Strategi pembangunan seimbang disebut juga teori dorongan besar-besaran (*big push theory*) (Lincoln, 1999: 88).

Menurut Rosenhein-Rodan dan Nurkse dalam Lincoln Arsyad (1999: 88-90) untuk menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi di negara berkembang dan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu dorongan kuat dari investasi atau suatu program besar-

besaran yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah minimum suatu investasi tertentu. Dalam teori ini, kegiatan investasi memerlukan terciptanya ekonomi eksternal, yang timbul pada pembangunan secara serentak atas industri-industri yang secara teknik saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian terciptanya ekonomi eksternal yang dihasilkan dari sejumlah minimum investasi tertentu merupakan persyaratan untuk melancarkan pembangunan ekonomi.

Nurkse menekankan bahwa pembangunan ekonomi bukan saja mengalami kesukaran dalam mendapatkan modal yang dibutuhkan, tetapi juga dalam mendapatkan pasar bagi barang-barang industri yang akan dikembangkan. Nurkse mengatakan bahwa investasi sangat rendah karena kecilnya daya beli masyarakat. Sedangkan rendahnya daya beli itu disebabkan oleh rendahnya pendapatan riil masyarakat. Rendahnya pendapatan riil masyarakat ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas.

Daya beli masyarakat merupakan pasar bagi barang-barang yang dihasilkan oleh sektor produktif. Oleh karena itu, daya beli masyarakat yang rendah akan menyebabkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan sektor produktif menjadi sangat terbatas. Keadaan ini tidak merangsang para pengusaha untuk melakukan investasi terutama dalam industri-industri modern. Dengan kata lain, dorongan untuk melakukan investasi dibatasi oleh luasnya pasar.

Menurut Nurkse, faktor yang terpenting dalam menentukan luasnya pasar adalah tingkat produktivitas. Dalam suatu perekonomian yang

mempunyai sejumlah penduduk tertentu, jumlah barang-barang yang dapat dihasilkan dan dijual dalam jangka waktu tertentu tergantung kepada tingkat penggunaan modal dalam proses produksi. Dalam suatu perekonomian yang pasarnya sangat terbatas, maka tidak ada rangsangan bagi para pengusaha untuk menggunakan alat-alat yang modern. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pasar telah membatasi penggunaan modal sehingga membatasi pula suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat.

4. Pengertian Investasi Asing

Investasi asing adalah investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negara kita untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya (Irawan dan Suparmoko, 1992). Pada dasarnya ada dua jenis investasi asing yaitu investasi portofolio (*portofolio investment*) dan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) atau bisa disebut penanaman modal asing. Investasi portofolio yaitu investasi asing yang hanya melibatkan aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Investasi asing langsung merupakan arus modal internasional. Investasi asing langsung adalah perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Investasi asing langsung meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam

barang modal, pembelian tanah untuk produksi, pembelanjaan peralatan inventaris, dan sebagainya.

Undang-undang nomor 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing menyebutkan bahwa : *“Pengertian penanaman modal dalam undang-undang ini hanyalah meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam artian bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut”*. Sedangkan pengertian modal asing dalam undang-undang tersebut adalah:

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

5. Teori Investasi Asing Langsung

Mordechai E. Kreinin (1987) menyebutkan bahwa motif investasi asing langsung dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pertimbangan biaya dan pertimbangan pasar.

a. Pertimbangan Biaya

Keinginan investor untuk meningkatkan keuntungan dengan mengurangi biaya memainkan keputusan dalam investasi asing langsung. Pengurangan biaya produksi yaitu terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku yang murah di luar negeri dapat menarik investor asing. Investor juga lebih tertarik untuk mengambil keuntungan dari biaya tenaga kerja lebih rendah di negara asing.

b. Pertimbangan Pasar

Keinginan untuk memenuhi kebutuhan pasar menjadi motivasi nyata dari investasi asing langsung. Pertimbangan pasar dan permintaan merupakan faktor yang kuat dalam merangsang investasi asing. Peningkatan permintaan memberikan keuntungan bagi investor melalui meningkatnya penerimaan.

Menurut Lindert (1994) teori investasi asing langsung pada dasarnya berusaha mencari alasan perusahaan melakukan investasi asing langsung sebagai keterlibatan internasional. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yaitu:

a. Teori Stephen Hymer

Menurut Hymer, investasi langsung termasuk dalam teori persaingan tidak sempurna, dan bukan dalam teori persaingan biasa atau teori mengenai pergerakan modal secara internasional. Pandangan ini menekankan peranan keunggulan-keunggulan (*advantages*) yang dimiliki perusahaan dan ketidaksempurnaan pasar (*market imperfections*) dalam usaha menjelaskan motivasi awal suatu perusahaan melakukan investasi. Keunggulan tertentu perusahaan dapat timbul karena adanya akses ke sumber modal, adanya pasar atau bahan mentah yang beroperasi atas dasar skala ekonomi besar, pemilikan eksklusif keahlian yang tidak tampak serta fakta bahwa perusahaan itu bersifat multinasional yang mempunyai jaringan usaha dan informasi karena kegiatan-kegiatannya bersifat multinasional.

b. Teori Apropraiabilitas (kemampulayakan)

Keunggulan khusus yang dimiliki suatu perusahaan, telah menyebabkan perusahaan tersebut terlibat dalam investasi langsung di luar negeri. Perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan pengendalian dan kepemilikan usahanya sendiri. Jika perusahaan tidak memiliki pengendalian yang ketat, keunggulan tertentu tentang produksinya mungkin akan hilang.

Menurut Krugman dan Obstfeld (1991) terdapat dua teori tentang perusahaan multinasional:

a. Teori Lokasi

Teori ini berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu barang diproduksi di dua atau lebih negara yang berbeda. Lokasi produksi yang berbeda sering ditentukan oleh sumber daya, biaya-biaya pengangkutan dan hambatan-hambatan lain dalam perdagangan. teori lokasi pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari di mana dan bagaimana suatu aktivitas ekonomi memilih lokasinya secara optimal. Dengan demikian keputusan lokasi merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan memutuskan dimana lokasi pabriknya atau fasilitas-fasilitas produksinya secara optimal. Tiap organisasi dari aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasi. Faktor-faktor lokasi yang dimaksud adalah faktor sejarah, faktor transportasi, faktor sumber daya, faktor pasar, faktor tenaga kerja, faktor energi, faktor aglomerasi, faktor kenyamanan (mutu hidup, kualitas hidup, atau gaya hidup), pelayanan publik setempat, pajak, insentif pemerintah, iklim bisnis setempat, stabilitas serta iklim politik nasional.

b. Teori Internalisasi

Teori tersebut mencoba menjawab pertanyaan mengapa produksi di lokasi berbeda dilakukan oleh perusahaan yang sama, bukan oleh perusahaan yang berbeda. Investasi asing langsung merupakan hasil keputusan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk

menginternalisasikan biaya-biaya transaksi seperti alih teknologi dan integrasi vertikal (penyatuan perusahaan “hulu” yang memproduksi input perusahaan “hilir”), sehingga dapat melindungi mereka dari ketidaksempurnaan pasar dan campur tangan pemerintah.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 1998) terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi antara lain *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency-seeking*. *Market-seeking Foreign Direct Investment* bertujuan untuk menembus pasar negara domestik dan umumnya dihubungkan dengan ukuran pasar dan pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur dan pilihan konsumen pasar domestik. *Resource-seeking* dari *Foreign Direct Investment* berdasarkan alasan harga bahan baku, menurunkan biaya tenaga kerja, angkatan kerja, tenaga kerja terampil, infrastruktur fisik dan teknologi. *Efficiency-seeking Foreign Direct Investment* adalah investasi karena dimotivasi untuk menciptakan daya saing yang baru bagi perusahaan serta karena biaya-biaya produksi yang lebih rendah termasuk juga pertimbangan produktivitas.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah (*value added*) barang/jasa dalam perekonomian suatu daerah di waktu tertentu. PDRB merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar

perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan PDRB bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Investasi nasional merupakan fungsi dari pendapatan nasional, oleh karena itu investasi di daerah merupakan fungsi pendapatan regional daerah. Hubungan antara PDRB dan investasi bersifat positif, artinya investasi akan cenderung meningkat jika PDRB juga meningkat. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan asas accelerator atau disebut juga "*principle of divided demand*". Asas accelerator menerangkan bahwa jika pendapatan bertambah, konsumsi juga akan bertambah, dan pertambahan konsumsi akan mengandung arti bahwa pengeluaran untuk konsumsi juga bertambah. Dengan demikian pengeluaran barang konsumsi akan bertambah. Perusahaan akan menaikkan produksi barang-barang konsumsi untuk menghadapi pertambahan permintaan barang-barang konsumsi tersebut. Jika perusahaan-perusahaan tersebut tidak bisa menaikkan kapasitas produksi karena kekurangan barang modal, perusahaan akan mengadakan perluasan dengan mengadakan pembelian barang-barang modal (*capital good*) baru sehingga produksi dapat dinaikkan. Dengan demikian maka investasi bertambah.

b. Upah Minimum Provinsi

Pasal 30 ayat 1 UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa upah adalah hak pekerja/ buruh yang diterima dan

dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah minimum berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 7 Tahun 2013, *“adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaringan pengaman”*. Menurut Keputusan Menteri No. 226 Tahun 2000 tentang perubahan pasal pada peraturan sebelumnya bahwa upah minimum provinsi (UMP) merupakan upah minimum yang berlaku untuk kabupaten/kota di suatu provinsi.

Bagi beberapa pengusaha, upah minimum merupakan biaya produksi yang dapat mengurangi keuntungan. Bila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan tingkat investasi juga akan berkurang. Selama upah masih berada di titik keseimbangan produksi, maka kenaikan UMP dapat meningkatkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan keuntungan investor (Khasanah, 2009).

c. Nilai Ekspor

Menurut Statistik Perdagangan Indonesia, ekspor adalah perdagangan dengan mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Daerah

pabea yang dimaksud adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan, dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Eksklusif dan Landas Kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No. 10 tahun 1995 tentang kepabea. Ekspor adalah upaya penjualan komoditi yang kita miliki ke negara lain. Strategi ekspor seringkali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah karena risiko yang lebih rendah, modal lebih kecil dan lebih mudah bila dibandingkan dengan strategi lainnya seperti franchise dan akuisisi.

Ekspor merupakan salah satu komponen dari pendapatan agregat, semakin banyak barang yang diekspor maka semakin besar pengeluaran agregat dan semakin tinggi pula pendapatan nasional suatu negara (Frederica dan Ratna Juwita, 2013). Mankiw (2003) menyatakan bahwa jika suatu negara dengan perekonomian terbuka memiliki arus modal netto positif yaitu jumlah tabungan domestik lebih besar dari jumlah investasi domestik maka kelebihan dana dalam perekonomian akan keluar dari perekonomian atau keluar dari dalam negeri. Tetapi jika suatu negara dengan perekonomian terbuka memiliki arus modal netto negatif, maka perekonomian mengalami arus modal masuk, atau dalam kata lain investasi melebihi tabungan, dan perekonomian membiayai investasi ekstra dengan mengharapkan adanya investasi asing langsung masuk.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data, dan pengolahan data.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Relevan

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (Sarwedi (2002))	Dependen: Investasi Asing Langsung Independen: <i>Gross Domestic Produk</i> (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, Stabilitas politik, Ekspor.	Metode kuadrat terkecil sederhana (<i>ordinary least square</i>) dengan mengaplikasikan model kesalahan (<i>error correction model</i>) dan uji kausalitas granger	Dalam jangka pendek variabel <i>Gross Domestic Produk</i> (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, dan Ekspor menunjukkan pengaruh positif untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia, sedangkan variabel stabilitas politik menunjukkan hasil negatif.
2	Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP), Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012 (Federica dan Ratna Juwita (2013))	Dependen: Investasi Asing Langsung Independen: Upah Minimum Provinsi (UMP), Ekspor, Kurs Dollar	Regresi berganda (<i>ordinary least square</i>)	Secara simultan UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar berpengaruh terhadap investasi asing langsung. Secara parsial, UMP dan Kurs Dollar tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Ekspor

No	Judul dan Penulis	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil
				berpengaruh terhadap investasi asing langsung.
3	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994:1-2008:4) (Tri Rahayu (2010))	Dependen: Penanaman Modal Asing Independen: Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga, Upah Pekerja Dummy: Krisis Ekonomi	Regresi berganda (<i>ordinary least square</i>)	PDB, upah pekerja, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing.
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia, 2008-2013 (Neini Utami (2014))	Dependen: <i>Foreign Direct Investment</i> Independen: pendapatan per kapita, tingkat inflasi, infrastruktur jalan, upah minimum provinsi, kredit masyarakat, tabungan masyarakat, belanja modal, ekspor, investasi swasta domestik, dan opini BPK.	Regresi data panel (<i>fixed effect model</i>).	Simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestik, PDRB per kapita, ekspor dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap FDI di Indonesia tahun 2008-2013.

C. Kerangka Berpikir

Peningkatan arus masuk investasi asing langsung di Indonesia dapat dilakukan dengan menarik investor asing. Dalam menarik investor asing, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya pada wilayah tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah besarnya jumlah produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi

(UMP), dan ekspor. Produk domestik regional bruto (PDRB) digunakan untuk keperluan konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi, dan *export netto*. Hubungan PDRB dengan investasi bersifat positif, artinya investasi akan cenderung mengalami peningkatan jika PDRB meningkat, sebaliknya investasi juga akan cenderung mengalami penurunan bila PDRB juga menurun.

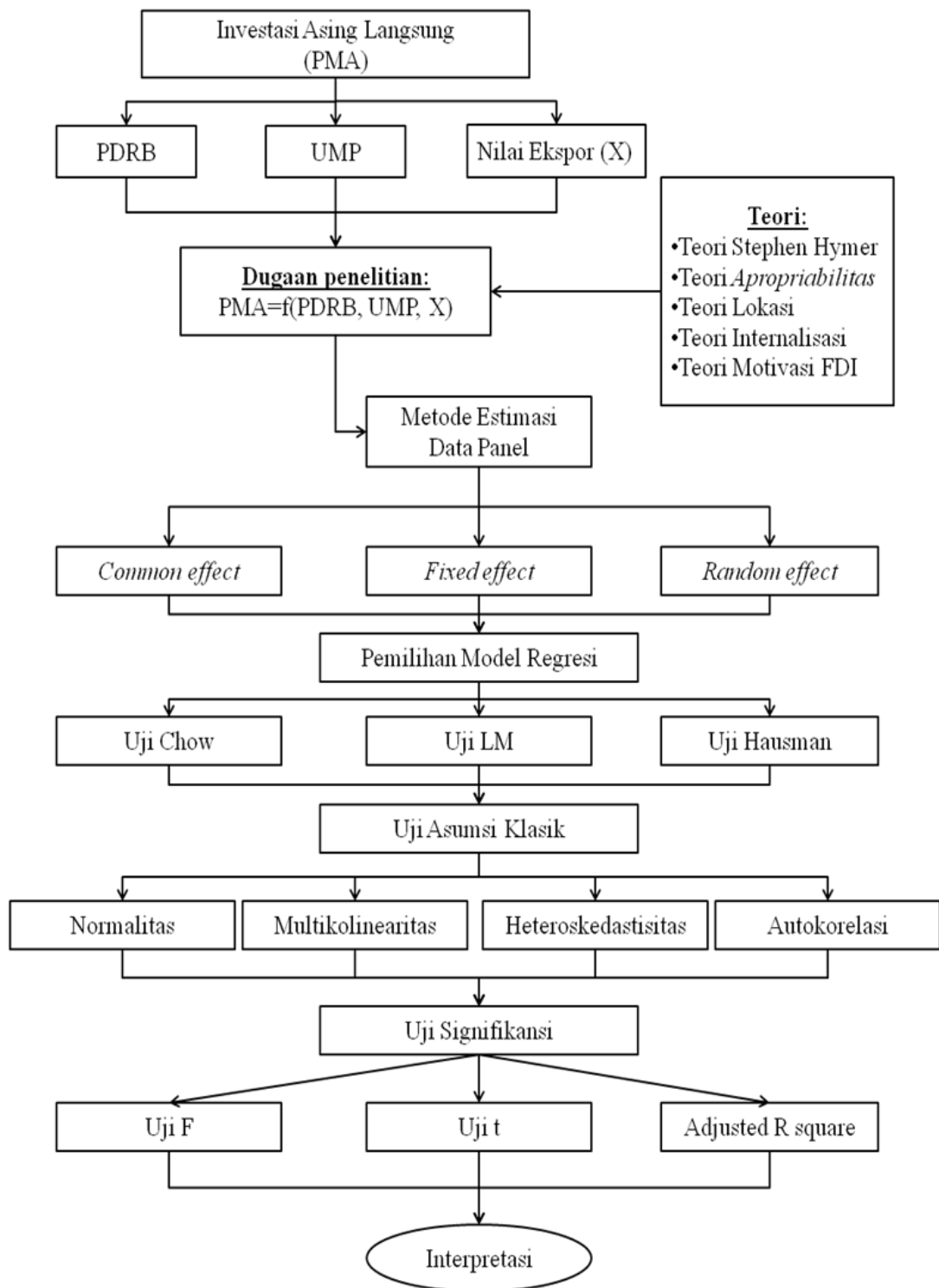
Nilai ekspor dapat mempengaruhi masuknya investor asing karena adanya ekspor menunjukkan negara tersebut memiliki hubungan yang terbuka dengan negara lainnya. Perekonomian negara terbuka dapat menarik investor asing karena pemerintah memiliki kebijakan yang dapat menerima perdagangan dan dampaknya yaitu kompetisi. Serta dapat menentramkan investor, karena mereka dapat mengirimkan keuntungan yang mereka dapat dari usaha mereka ke negara asalnya.

Faktor yang juga dapat mempengaruhi masuknya investor asing adalah tingkat upah. Menurut Kerr dan Peter (2001) perbedaan tingkat upah di negara penerima modal dan negara sumber dana dapat menarik investasi asing. Tingkat upah di Indonesia diatur dengan kebijakan upah minimum.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 1998) terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi antara lain *market-seeking*, *resource-seeking* dan *efficiency-seeking*. Peningkatan ukuran pasar melalui peningkatan PDRB dapat meningkatkan motivasi *market-seeking* para investor asing. *Market-seeking* merupakan investasi dalam rangka membuka pasar baru atau menjaga pasar yang telah ada. Motivasi

market-seeking berusaha mengeliminasi hambatan-hambatan seperti hambatan perdagangan, biaya transportasi dan biaya lainnya. Berdasarkan asumsi rasionalitas investor hanya mau mengadakan investasi selama proyek investasi yang bersangkutan diperkirakan akan mendapatkan keuntungan. Faktor yang menyebabkan sebuah proyek investasi diperkirakan mendapatkan keuntungan ialah adanya permintaan akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Meningkatnya pendapatan nasional mengakibatkan meningkatnya permintaan akan barang dan jasa konsumsi, sehingga pengusaha harus meningkatkan kapasitas produksinya. Kapasitas produksi dapat ditingkatkan dengan mengadakan investasi, sehingga investasi akan mengalami peningkatan. Peningkatan akses ke pasar global melalui peningkatan ekspor juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi *market-seeking*. Jika pasar lebih terbuka, investor dapat dengan mudah mendekati pasar tuan rumah (Sumit Parashar, 2013).

Sebagian arus masuk investasi asing langsung di negara-negara berkembang adalah untuk mencari sumber daya, karena ketersediaan tenaga kerja yang murah. Hal ini merupakan salah satu motivasi *resource-seeking* dan *efficiency-seeking*. *Resource-seeking* merupakan investasi yang dilakukan untuk memperoleh faktor produksi yaitu sumber daya alam dan tenaga kerja murah di luar negeri dibandingkan bila dilakukan di dalam negeri. *Efficiency-seeking* merupakan investasi yang dilakukan setelah terjadinya investasi yang bermotif *market-seeking* atau *resource-seeking*, didorong untuk meningkatkan keuntungan melalui peningkatan skala ekonomi.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- H2 : Terdapat pengaruh upah minimum provinsi terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- H3 : Terdapat pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.
- H4 : Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, dan nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data yang berbentuk angka-angka. Kemudian angka-angka tersebut diolah dengan menggunakan analisis statistik guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013: 3). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi/yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi

variabel dependen adalah Investasi Asing Langsung atau sering disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). PMA dalam penelitian ini adalah nilai realisasi penanaman modal asing yang berasal dari perseorangan ataupun perusahaan asing yang masuk ke dalam perekonomian Indonesia secara langsung setiap tahunnya. Penanaman modal asing dalam bentuk portofolio tidak termasuk di dalam penelitian. Data penanaman modal asing didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam mata uang US\$.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah (*value added*) barang dan jasa dalam perekonomian suatu daerah di waktu tertentu. PDRB dalam penelitian ini menggunakan data PDRB harga konstan tahun dasar 2010 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel PDRB dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.

b. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah minimum provinsi merupakan upah minimum yang berlaku di suatu provinsi selama satu tahun. Penetapan UMP di Indonesia

didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum provinsi dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dinyatakan dalam rupiah.

c. Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah seluruh produksi barang dan jasa dalam perekonomian domestik yang diekspor ke luar negeri. Nilai ekspor yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor non migas. Ekspor non migas diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Kementerian Perdagangan Indonesia. Data nilai ekspor dinyatakan dalam satuan Juta US\$.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi. Periode penelitian ini adalah dari tahun 2011 hingga 2014.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Hasil yang dipelajari dari sampel, dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif

(Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dari peneliti (Sugiyono, 2013). Kriteria atau syarat yang digunakan sebagai dasar pengambilan sampel adalah provinsi yang mempunyai data dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2011 hingga 2014. Variabel yang digunakan adalah investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*), produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor. Berdasarkan kriteria dalam pengambilan sampel tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 provinsi di Indonesia. Provinsi Kalimantan Utara dan Sulawesi Barat tidak masuk dalam kriteria. Provinsi Kalimantan utara baru tercatat sebagai provinsi di Indonesia pada tahun 2013, sedangkan Provinsi Sulawesi Barat tidak tersedia data ekspor.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh organisasi atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia berbagai penerbitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai realisasi PMA, PDRB, UMP, dan nilai ekspor dari 32 provinsi di Indonesia tahun 2011 hingga 2014.

F. Metode Analisa dan Perumusan Model

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model modifikasi dari model yang telah dikembangkan oleh Sarwedi (2002). Spesifikasi model dalam penelitian Sarwedi (2002) adalah:

$$FDI = \beta_0 + \beta_1 GDP + \beta_2 GRWT + \beta_3 WG + \beta_4 SP + \beta_5 EX + e$$

Keterangan:

FDI = *foreign direct investment*

GDP = *Gross Domestic Product*

GRWT = pertumbuhan ekonomi

WG = upah pekerja

SP = stabilitas politik

EX = nilai ekspor total

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

Penelitian ini memodifikasi model penelitian Sarwedi karena hasilnya berbeda dengan teori maupun hasil penelitian lainnya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PMA, PDRB, UMP, dan nilai ekspor. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak dimasukkan dalam model karena sudah

terwakilkan oleh variabel PDRB, sedangkan variabel stabilitas politik tidak dimasukkan ke dalam model karena keterbatasan data yang dimiliki.

Adapun model penelitian yang digunakan dari hasil modifikasi penelitian Sarwedi adalah:

$$PMA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_{it} + \alpha_2 UMP_{it} + \alpha_3 X_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{LogPMA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{LogUMP}_{it} + \beta_3 \text{LogX}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Peneliti tidak menjamin model yang paling baik digunakan antara model linier atau log linier. Oleh karena itu, pemilihan model linier (1) atau log linier (2) dilakukan dengan menggunakan Metode MacKinnon, White, dan Davidson (MWD) untuk memilih model yang paling baik. Langkah-langkah pengujian MWD adalah:

1. Mengestimasi persamaan linier (1)
2. Mencari nilai *fitted* dari persamaan (1)
3. Mengestimasi persamaan log linier (2)
4. Mencari nilai *fitted* dari persamaan log linier (2)
5. Mencari nilai Z1 dengan cara: nilai logaritma dari nilai *fitted* persamaan linier (1) dikurangi dengan nilai *fitted* persamaan log linier (2)
6. Mencari nilai Z2 dengan cara: nilai antilogaritma dari nilai *fitted* persamaan log linier (2) dikurangi dengan nilai *fitted* persamaan linier (1)
7. Mengestimasi persamaan:

$$PMA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_{it} + \alpha_2 UMP_{it} + \alpha_3 X_{it} + \alpha_4 Z_1 + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

8. Mengestimasi persamaan:

$$\text{LogPMA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{LogUMP}_{it} + \beta_3 \text{LogX}_{it} + \beta_4 Z_2 + e_{it} \dots \dots \dots (4)$$

9. Melihat nilai probabilitas Z1: Jika nilai probabilitas Z1 < 0,05 (signifikan), maka model yang sesuai adalah bentuk log linier, dan sebaliknya.

10. Melihat nilai probabilitas Z2: Jika nilai probabilitas Z2 < 0,05 (signifikan), maka model yang sesuai adalah bentuk linier, dan sebaliknya.

Hasil dari uji MWD dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji MWD

Persamaan Linier		Persamaan log linier	
Variabel	Probabilitas	Variabel	Probabilitas
Konstanta	0,5410	Konstanta	0,0036
PDRB	0,0000	LogPDRB	0,0000
UMP	0,0005	LogUMP	0,1541
X	0,0155	LogX	0,0032
Z1	0,0000	Z2	0,5754

Sumber data: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Z1 kurang dari 0,05, hal tersebut berarti model yang sesuai adalah model log linier. Maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LogPMA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{LogUMP}_{it} + \beta_3 \text{LogX}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

PMA = penanaman modal asing
PDRB = produk domestik regional bruto
UMP = upah minimum provinsi
X = nilai ekspor
e = kesalahan pengganggu
 β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi
 i = banyaknya provinsi
 t = banyaknya tahun

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel merupakan model regresi yang menggunakan kombinasi data *time-series* (runtut-waktu) dan data *cross-section* (individual). Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat *robust* terhadap beberapa tipe pelanggaran asumsi Gauss Markov, yakni heteroskedastisitas dan normalitas (Wooldrige dalam Ariefianto, 2012: 148). Menurut Baltagi dalam Gujarati dan Porter (2012, 237), data panel memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a. Oleh karena data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, negara bagian, negara, dan lain-lain, dari waktu ke waktu, ada batasan *heterogenitas* dalam unit-unit tersebut. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi *heterogenitas* tersebut secara eksplisit dengan memberikan variabel spesifik-subjek.
- b. Dengan menggabungkan antara observasi *time-series* dan *cross-section*, data panel memberi “lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antarvariabel, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.”
- c. Dengan mempelajari observasi *cross-section* yang berulang-ulang, data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.

- d. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *cross-section* murni atau *time-series* murni.
- e. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit. Contohnya, fenomena keekonomian berskala (*economies of scale*) dan perubahan teknologi.
- f. Dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agregasi besar.

Pemodelan dengan menggunakan teknik regresi panel data dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain:

a. *Common Effect Model (The Pooled OLS Method)*

Common Effect Model merupakan pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data yang berbentuk *pool*. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana, namun hasilnya tidak memadai karena setiap observasi diperlakukan seperti observasi yang berdiri sendiri.

b. *Fixed Effect Model (Least Square Dummy Variable/LSDV)*

Suatu panel data dapat dipandang memiliki dua faktor tidak terobservasi yang mempengaruhi variabel tak bebas yang bersifat

konstan antarobservasi *cross-section* dan konstan antar observasi *time-series* (Ariefianto, 2012: 150). Suatu objek pada suatu waktu memiliki kemungkinan berbeda di setiap waktu dan kondisi. Diperlukan suatu model yang dapat menunjukkan perbedaan konstan antar objek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Untuk membedakan satu objek dengan objek lain, digunakan variabel semu (*dummy*).

c. *Random Effect Model (Error Component Model/ECM)*

Random Effect Model mengasumsikan bahwa komponen *error* (galat individu) tidak berkorelasi satu sama lain dan komponen *error* (galat antar waktu dan antar objek) juga tidak berkorelasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi proses pendugaan OLS. Untuk menganalisis dengan metode *random effect* ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien.

Untuk memilih pendekatan yang paling baik dapat digunakan beberapa uji antara lain:

a. *F Test (Chow Test)*

F Test (Chow Test) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hasil *F Test (Chow Test)* dapat dilihat pada nilai probabilitas untuk *cross-section F*. Dasar pengambilan keputusan *F Test (Chow Test)* adalah jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* $< 0,05$, H_0 ditolak yang berarti model yang lebih sesuai dalam menjelaskan pemodelan data panel tersebut adalah *Fixed Effect Model*. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

H_0 : model OLS (*common effect*)

H_a : model *Fixed Effect*

b. Uji Hausman

Hausman Test dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model *random effects*

H_a : model *fixed effect*

Dasar pengambilan keputusan *Hausman Test* adalah jika *chi square statistic* > *chi square table* ($p\text{-value} < \alpha$) maka H_0 ditolak (model yang terpilih adalah *fixed effect*).

c. Uji Langrangge Multiplier (LM)

Uji Langrangge Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*. Uji LM didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Uji LM dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model OLS (*common effect*)

H_a : model *random effect*

Dasar pengambilan keputusan uji LM adalah jika nilai LM hitung > nilai kritis *Chi-Square* maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model yang terpilih adalah model *random effect*. LM hitung diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum \bar{e}^2}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan: n = jumlah provinsi
 T = Jumlah periode
 $\sum \bar{e}^2$ = Jumlah rata-rata kuadrat residual
 $\sum e^2$ = Jumlah residual kuadrat

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan *ordinary least square* (OLS) mensyaratkan pemenuhan beberapa asumsi (disebut asumsi klasik: Gauss-Markov). Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) (Ariefianto, 2012: 26).

Untuk mengetahui apakah hasil regresi memenuhi asumsi klasik atau tidak, digunakan uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data berdistribusi tidak normal

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque-Bera melalui software *evIEWS 8.0*. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera. Apabila nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya

data yang digunakan berdistribusi normal (Wing Wahyu Winarno, 2015: 5.43).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen yang disebut dengan korelasi bivariat. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila koefisien korelasi bivariat antarvariabel independen lebih kecil dari *rule of thumb* 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel tersebut (Ariefianto, 2012: 55).

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian, tetap dimungkinkan autokorelasi dijumpai pada data yang bersifat *cross section* (Wing Wahyu Winarno, 2015: 5.29). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat berbentuk autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi adalah uji durbin-watson. Nilai d (yang

menggambarkan koefisien DW) dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan *software eviws*. Nilai d akan berada di kisaran 0 hingga 4 seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji durbin watson

Tolak Ho, Berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak Menolak Ho, Berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak Ho, Berarti ada autokorelasi negatif	
0	dL 1,10	du 1,54	2 4-du 2,46	4-dL 2,90	4

Apabila d berada di antara 1,54 dan 2,46, maka tidak ada autokorelasi. Apabila nilai d ada di antara 0 hingga 1,10 atau 2,90 hingga 4, dapat disimpulkan bahwa data mengandung autokorelasi positif atau autokorelasi negatif. Apabila nilai d ada di antara 1,10 hingga 1,54 atau 2,46 hingga 2,90 maka tidak dapat diputuskan (Wing Wahyu Winarno, 2015: 5.31).

d. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi penting (asumsi Gauss Markov) dalam penggunaan OLS adalah varians residual yang konstan. Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, residual disebut homokedastis, dan jika asumsi ini tidak terpenuhi disebut heteroskedastis (Ariefianto, 2012: 37).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Beberapa metode tersebut adalah metode grafik, uji park, uji glejser, uji korelasi spearman, uji

goldfeld-quandt, uji bruesch-pagan-godfrey, dan uji white (Wing Wahyu Winarno, 2015: 5.8). Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah uji park. Uji park dilakukan dengan melihat hasil uji t maupun probabilitas dari regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}(res2) = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}PDRB + \beta_2 \text{Log}UMP + \beta_3 \text{Log}X + e$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji park yaitu apabila koefisien parameter untuk masing-masing variabel bersifat signifikan (H_0 ditolak) maka data mengalami heteroskedastisitas.

Hipotesis yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

H_0 : data bersifat homokedastis

H_a : data bersifat heteroskedastis

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis terdiri dari Uji t , uji F-hitung, dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, dan nilai ekspor mempunyai pengaruh terhadap investasi asing langsung. Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis statistik

$H_0: \beta_1 = 0$: suatu variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq 0$: suatu variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confident interfal* 95% dengan derajat kebebasan db = (n-k) dan (k-1), dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta.

3) Keputusan menolak atau menerima H_0 :

Jika prob. t statistik < tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika prob. t statistik > tingkat signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji F-hitung

Uji F-hitung (uji simultan) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, dan nilai ekspor mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap investasi asing langsung. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1) Menentukan hipotesis statistik

$H_0: \beta_1 = 0$: semua variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq 0$: semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

2) Menentukan tingkat signifikansi

Signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confident interfal* 95% dengan derajat kebebasan db = (n-k) dan (k-1), dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta.

3) Keputusan menolak atau menerima H_0 :

Jika prob. F statistik < tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika prob. F statistik > tingkat signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan besarnya regresi yang mampu menjelaskan variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2011-2014. Pembahasan akan disajikan melalui analisis kuantitatif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penanaman modal asing, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sampel data pada penelitian ini adalah provinsi yang ada di Indonesia yang tersedia data dari seluruh variabel dari tahun 2011 hingga 2014. Berdasarkan kriteria sampel tersebut, maka sampel dalam penelitian ini adalah 32 provinsi dari tahun 2011 sampai 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dan merupakan data sekunder. Data yang digunakan tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

B. Perkembangan Variabel Penelitian

1. Perkembangan Penanaman Modal Asing di Indonesia

Perkembangan perekonomian global mendorong terjadinya pertumbuhan positif investasi asing langsung di dunia. Di Indonesia nilai realisasi investasi asing langsung setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Tabel 6 menunjukkan perkembangan realisasi investasi asing langsung di Indonesia dari tahun 2011-2014.

Tabel 6. Realisasi Penanaman Modal Asing di Indonesia

PMA	2011	2012	2013	2014
Proyek dalam unit	4.342	4.579	9.612	12.632
Investasi (Juta US\$)	19.474,6	24.564,4	28.617,9	28.529,5

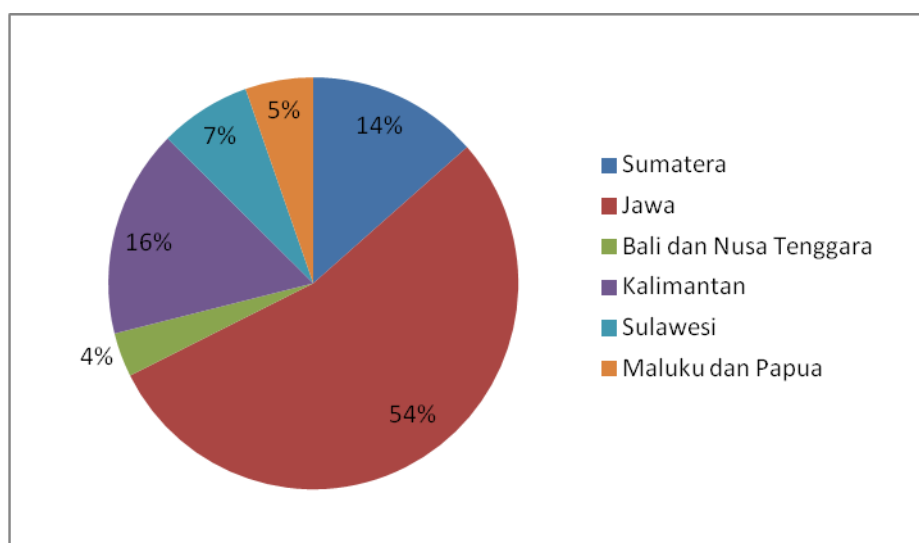
Sumber : BPS diolah

Dari tabel 6 dapat dilihat perkembangan proyek dalam unit PMA di Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2014. Nilai realisasi PMA di Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2013. Akan tetapi, pada tahun 2014 nilai realisasi PMA mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2013 meskipun proyek dalam unit PMA meningkat.

Terjadi penurunan investasi PMA sebesar 17,9 persen pada tahun 2014 yaitu dari 28.617,9 juta US\$ menjadi 28.529,5 juta US\$. Penurunan investasi terbesar terjadi pada industri instrumen kedokteran, presisi, optik dan jam disusul dengan industri kendaraan bermotor dan alat transportasi lain. Akan tetapi, terjadi peningkatan jumlah proyek investasi pada sektor industri tekstil sebesar 52,7 persen, industri barang dari kulit dan alas kaki sebesar 50,55 persen, industri kimia dan farmasi sebesar 34,42 persen, industri karet dan plastik sebesar 49,35 persen, industri mineral non logam sebesar 21,01 persen, industri logam, mesin dan alat elektronik sebesar 45,21 persen. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan proyek namun nilai investasinya menurun adalah sektor industri tekstil dengan nilai investasi USD. 423 juta menurun hingga 43,72

persen, industri kimia dan farmasi dengan nilai investasi USD. 2.323 juta menurun hingga 26,06 persen, dan sektor industri logam, mesin dan elektronik dengan nilai investasi USD. 2.472 juta menurun hingga 25,70 persen. Adanya penurunan investasi PMA di beberapa sektor disebabkan karena beberapa hal, yang pertama perlambatan ekonomi di Eropa pada awal tahun 2014, yang kedua adalah melemahnya harga komoditas dunia, yang mengakibatkan investor menahan diri untuk melakukan ekspansi.

Berdasarkan lokasi, penanaman modal asing di Indonesia belum merata. Realisasi penanaman modal asing berdasarkan koridor ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : BPS diolah

Gambar 2. Realisasi PMA Berdasarkan Koridor Ekonomi Tahun 2014

Pada tahun 2014, nilai realisasi PMA masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sebesar 54%. Untuk koridor luar Jawa, realisasi PMA terbesar berada di koridor Kalimantan sebesar 16%, kemudian disusul Sumatera 14%, Sulawesi 7%, Maluku dan Papua 5%, Bali dan Nusa Tenggara 4%.

2. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu. Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan perubahan tahun dasar dalam penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2000 menjadi tahun 2010. Perubahan tahun dasar dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir telah terjadi banyak perubahan baik pada tatanan global maupun lokal yang berpengaruh pada perekonomian nasional.

Perkembangan PDRB di Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 7.

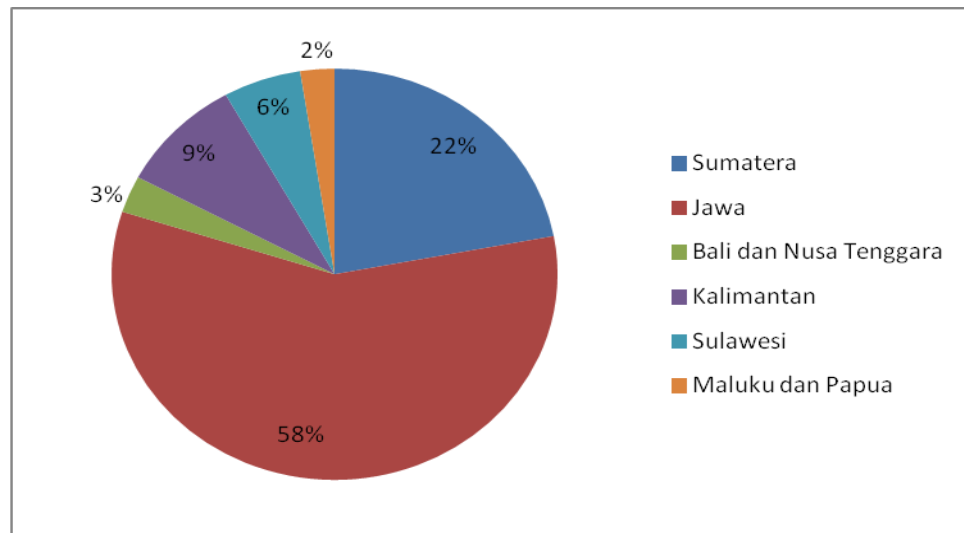
Tabel 7. Perkembangan PDRB di Indonesia Tahun 2011-2014 (Milyar Rupiah)

Wilayah	2011	2012	2013	2014
Sumatera	1.631.727	1.725.536	1.811.514	1.895.631
Jawa	4.182.446	4.448.833	4.718.677	4.982.526
Bali dan Nusa Tenggara	213.705	222.156	235.377	249.171
Kalimantan	687.807	727.155	755.713	779.825
Sulawesi	386.697	421.671	454.105	485.369
Maluku dan Papua	184.534	190.434	204.450	213.286
PDB	7.286.915	7.735.786	8.179.835	8.605.809

Sumber : BPS diolah

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 2011-2014, PDRB untuk wilayah enam pulau di Indonesia terus mengalami peningkatan. Peningkatan dalam PDRB menunjukkan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi yang positif setiap tahunnya.

Kontribusi PDRB masing-masing pulau terhadap PDB di Indonesia ditunjukkan dalam gambar 3.



Sumber : BPS diolah

Gambar 3. PDRB Enam Pulau di Indonesia Tahun 2014

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa struktur PDRB pada tahun 2014 masih didominasi oleh kelompok provinsi yang ada di Pulau Jawa. Pulau Jawa memberikan kontribusi PDRB terhadap PDB sebesar 58%, kemudian Pulau Sumatera 22%, Kalimantan 9%, Sulawesi 6%, Bali dan Nusa Tenggara 3%, Maluku dan Papua 2%.

3. Perkembangan UMP di Indonesia Tahun 2011-2014

Pada awalnya kebijakan upah minimum ditetapkan berdasarkan besarnya biaya Kebutuhan Fisik Minimum. Dalam perkembangannya kemudian, dalam era otonomi daerah, dalam menentukan besarnya tingkat upah minimum ada beberapa pertimbangannya yaitu biaya Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), Indeks Harga Konsumen (IHK), tingkat upah minimum antar daerah, kemampuan, pertumbuhan, dan keberlangsungan

perusahaan, kondisi pasar kerja, dan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita. Upah minimum menjadi upah efektif yang berlaku pada pasar kerja formal terutama di sektor industri padat karya. Mekanisme upah minimum bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan buruh. Upah minimum terus meningkat setiap tahun seiring meningkatnya upah nominal kesejahteraan (upah riil) buruh (Kebijakan Upah Minimum). UMP masing-masing provinsi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Upah Minimum Provinsi Tahun 2011-2014 (Ribu Rupiah)

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014
1	DKI Jakarta	1.290	1.529	2.200	2.441
2	Sulawesi Utara	1.050	1.250	1.550	1.900
3	Papua	1.403	1.515	1.710	1.900
4	Kalimantan Timur	1.084	1.177	1.752	1.886
5	Papua Barat	1.410	1.450	1.720	1.870
6	Sumatera Selatan	1.048	1.195	1.350	1.800
7	Sulawesi Selatan	1.100	1.200	1.440	1.800
8	Aceh	1.350	1.400	1.550	1.750
9	Kalimantan Tengah	1.135	1.225	1.553	1.724
10	Riau	1.120	1.238	1.400	1.700
11	Kepulauan Riau	975	1.015	1.365	1.665
12	Kepulauan Bangka Belitung	1.024	1.110	1.265	1.640
13	Kalimantan Selatan	1.126	1.327	1.338	1.620
14	Sumatera Utara	1.036	1.200	1.375	1.506
15	Jambi	1.028	1.143	1.300	1.502
16	Sumatera Barat	1.055	1.150	1.350	1.490
17	Maluku Utara	889	961	1.201	1.441
18	Maluku	900	975	1.275	1.415
19	Sulawesi Tenggara	930	1.032	1.125	1.400
20	Sulawesi Barat	1.006	1.127	1.165	1.400
21	Lampung	855	975	1.150	1.399
22	Kalimantan Barat	803	900	1.060	1.380
23	Bengkulu	815	930	1.200	1.350
24	Banten	1.000	1.042	1.170	1.325
25	Gorontalo	763	838	1.175	1.325
26	Bali	890	968	1.181	1.321

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014
27	Sulawesi Tengah	828	885	995	1.250
28	Nusa Tenggara Barat	950	1.000	1.100	1.210
29	Nusa Tenggara Timur	850	925	1.010	1.150
30	Jawa Barat	732	780	850	1.000
31	Jawa Timur	705	745	866	1.000
32	DI Yogyakarta	808	893	947	989
33	Jawa Tengah	675	765	830	910

Sumber : BPS diolah

Tabel 8 menunjukkan UMP seluruh provinsi di Indonesia selalu meningkat dari tahun 2011 hingga 2014. Rata-rata kenaikan UMP di Indonesia cukup tinggi, yakni mencapai 14% tiap tahunnya.

Dari tahun 2011 hingga tahun 2014, provinsi yang memiliki UMP tertinggi adalah DKI Jakarta, sedangkan provinsi yang memiliki UMP terendah adalah Jawa Tengah. UMP tertinggi pada tahun 2014 adalah sebesar Rp 2.441.000,00, sedangkan UMP terendah adalah sebesar Rp 910.000,00. Provinsi-provinsi yang tergolong memiliki UMP yang tinggi setelah DKI Jakarta berasal dari luar Pulau Jawa, yaitu Sulawesi Utara, Papua, dan Kalimantan Timur. Provinsi-provinsi di Pulau Jawa selain DKI Jakarta, memiliki UMP yang tergolong rendah seperti Provinsi Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

4. Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2011-2014

Sebagai penganut sistem ekonomi terbuka, lalu lintas perdagangan internasional berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan di Indonesia. Ekspor merupakan sumber utama penerimaan devisa Indonesia. Ekspor total terdiri dari ekspor non migas dan ekspor

migas. Sebesar 80% dari ekspor total merupakan ekspor non migas, sedangkan 20%nya berasal dari ekspor migas.

Dari tahun 2011 hingga 2014, ekspor non migas Indonesia mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor non migas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Ekspor Non Migas Indonesia

Provinsi	2011	2012	2013	2014
Jawa	69.570	69.640	68.648	73.020
Sumatera	51.038	45.565	44.237	42.648
Kalimantan	31.357	30.129	29.129	24.572
Sulawesi	4.076	3.895	3.566	3.387
Maluku dan Papua	4.430	2.850	3.639	1.697
Bali dan Nusa Tenggara	1.531	950	737	621
Indonesia	162.002	153.029	149.956	145.945

Sumber : Kemendag diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa ekspor non migas Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan rata-rata tiap tahunnya adalah sebesar 3%. Penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya ekspor non migas dari lima pulau di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2014. Untuk Pulau Jawa, ekspor non migas mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan 2014, sedangkan pada tahun 2013 ekspor non migas turun dari sebesar 69.640 juta US\$ menjadi 68.648 juta US\$. Pulau Jawa juga masih menjadi penyumbang ekspor non migas terbesar hingga tahun 2014 yaitu sebesar 50%. Penyumbang terbesar ke dua adalah Sumatera sebesar 29%, diikuti Kalimantan 17%, Sulawesi 2%, Bali dan Nusa Tenggara 1%, serta Maluku dan Papua 1%.

C. Analisis Regresi Data Panel

1. Hasil Uji Pemilihan Model

Pemodelan dengan menggunakan teknik regresi panel data dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu *Common Effect Model* (CE), *Fixed Effect Model* (FE), dan *Random Effect Model* (RE). Untuk memilih pendekatan yang paling baik dapat digunakan beberapa uji antara lain:

a. *Chow Test*

F Test (Chow Test) digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section F	0,0000

Sumber data: Lampiran 3.a

Dari uji chow yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F sebesar $0,0000 < 0,05$, maka model yang terpilih adalah model *Fixed Effect* (FE).

b. *Hausman Test*

Hausman test dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect* (FE) dan *random effect* (RE).

Hasil dari uji hausman dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross-section random	0,1900

Sumber data: Lampiran 3.b

Berdasarkan uji hausman yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas (prob.) cross-section random sebesar $0,1900 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah model *random effect* (RE).

c. *Langrangge Multiplier* (LM) Test

Langrangge Multiplier (LM) Test dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara *common effect* (CE) dan *random effect* (RE). Uji LM dilakukan dengan mencari nilai LM_{hitung} dengan rumus:

$$LM_{hitung} = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{T^2 \sum \bar{e}^2}{\sum e^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan: n = jumlah provinsi

T = Jumlah periode

$\sum \bar{e}^2$ = Jumlah rata-rata kuadrat residual

$\sum e^2$ = Jumlah residual kuadrat

Perhitungan untuk menghitung nilai LM_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$LM_{hitung} = \frac{32(4)}{2(4-1)} \left[\frac{4^2(35,35041)}{176,902} - 1 \right]^2$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai LM_{hitung} sebesar $102,9989 > chi\ square\ table$ sebesar 7,815 maka model yang dipilih adalah model *random effect* (RE).

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model analisis yang digunakan mengalami penyimpangan asumsi klasik maka dilakukan deteksi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque-Bera dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.
- 2) Jika probabilitas Jarque-Bera $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Hasil pengujian data disajikan dalam tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Data dengan Jarque-Bera

Variabel	Nilai Jarque-Bera	Probabilitas Jarque-Bera
Standardizes Residuals	2,401001	0,301043

Sumber data: Lampiran 4.a

Dari data pada tabel 12 diketahui bahwa pada penelitian ini standardized residual memiliki nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$. Berdasarkan kriteria di atas maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas mengindikasikan adanya hubungan linier antara variabel bebas yang diteliti. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Provinsi (UMP), Nilai Ekspor (X). Ketentuan tidak terjadi multikolinearitas apabila

nilai koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas tidak lebih besar dari 0,7. Hasil uji multikolinearitas dengan koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Koefisien Korelasi	Keterangan
PDRB dengan UMP	0,021739	Tidak ada multikolinearitas
PDRB dengan X	0,658855	Tidak ada multikolinearitas
UMP dengan X	0,180570	Tidak ada multikolinearitas

Sumber data : Lampiran 4.b

Dari tabel 13 dapat disimpulkan bahwa nilai dari koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,7. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel pengganggu (*error*) artinya kesalahan pengganggu di satu observasi tidak berkorelasi terhadap pengganggu di observasi yang lain (Gujarati, 1995). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat angka Durbin-Watson. Adapun pendeteksiannya adalah dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson atau DW hitung.

Dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai DW hitungnya adalah 2,043333. Dengan menggunakan *level of significant* sebesar 5% dan dengan banyaknya observasi sebesar 128 maka diperoleh dL sebesar 1,6638 dan dU sebesar 1,7596. Karena nilai DW = 2,043333

lebih besar dari nilai $dU=1,7596$ dan kurang dari $(4-dU)$ sebesar 2,2404 maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami autokorelasi, baik itu autokorelasi positif maupun negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan gejala penyimpangan asumsi klasik, dimana kesalahan pengganggu dari setiap variabel bebas mempunyai varians yang tidak sama. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji park. Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila koefisien parameter untuk masing-masing variabel bersifat signifikan (probabilitas $< 0,05$), maka H_o ditolak yang berarti data mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan uji park yang telah dilakukan maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Uji Park

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	1,879384	2,350091	0,0203
PDRB	0,016981	0,244484	0,8073
UMP	-0,474265	-2,020555	0,0455
X	-0,083766	-2,322610	0,0218

Sumber data : Lampiran 4.d

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa probabilitas variabel PDRB nilainya lebih dari 0,05, namun untuk probabilitas variabel konstanta, UMP, dan X (nilai ekspor) nilainya kurang dari 0,05 (bersifat signifikan). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bersifat heteroskedastisitas. Jika suatu model regresi terdeteksi heteroskedastisitas, maka standar error dari regresi menjadi bias. Sebagai konsekuensinya, seluruh tipe uji hipotesis

(parsial dan simultan) menjadi menyesatkan. Untuk itu perlu dilakukan koreksi terhadap model. Terdapat dua tipe koreksi yakni koreksi terhadap standar error regresi dan *Generalized Least Square/GLS* (Ariefianto, 2012: 42).

Tipe koreksi yang pertama dilakukan hanya sebatas pada standar error regresi. Tidak ada modifikasi atau estimasi ulang atas parameter yang diperoleh dari OLS. Koreksi terhadap standar error regresi dilakukan melalui prosedur yang dikenal dengan nama *heterocedasticity robust standard error*.

Koreksi dengan metode *generalized least square* (GLS) adalah prosedur koreksi heteroskedastisitas dengan cara melakukan transformasi dan reestimasi. Salah satu prosedur dalam koreksi dengan metode GLS adalah *feasible GLS* (FGLS) atau *estimated GLS* (EGLS). Adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dikoreksi dengan menerapkan metode *estimated GLS* (EGLS).

D. Uji Hipotesis

Hasil pengolahan analisis regresi melalui perangkat komputer program *eviews 8* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia tahun 2011-2014, adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	-4,917818	-6,546993	0,0000*
PDRB	0,971952	6,349831	0,0000*
UMP	0,635374	1,728457	0,0864**
X	0,129802	2,221913	0,0281*
R-squared	0,3005		
Adjusted R-squared	0,2836		
F-statistik	17,75945		
Prob. F-statistik	0,0000		

Sumber data: Lampiran 5

Keterangan : * signifikan pada taraf 5%

** signifikan pada taraf 10%

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepercayaan akan kebenaran dari variabel-variabel produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), nilai ekspor, terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Investasi Asing Langsung

Dari hasil analisis uji t pada tabel 15, ditemukan bahwa PDRB menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , maka hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di

Indonesia” diterima. Produk domestik regional bruto memiliki koefisien regresi terbesar yaitu 0,971952 dengan nilai t-statistik sebesar 6,349831. Apabila PDRB meningkat sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan terjadi kenaikan investasi asing langsung di Indonesia sebesar 0,971952%.

Hasil tersebut semakin menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) dan Neini Utami (2014). Sarwedi menemukan bahwa ukuran pasar yang diukur dengan *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Neini Utami juga menemukan bahwa ukuran pasar yang diukur dengan PDRB per kapita memiliki pengaruh yang positif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia tahun 2008-2013.

b. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Investasi Asing Langsung

Dari hasil analisis uji t pada tabel 15, ditemukan bahwa UMP menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0864. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 10%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , maka hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh upah minimum provinsi terhadap investasi asing langsung di Indonesia” diterima. Upah minimum provinsi memiliki koefisien regresi sebesar 0,635374 dengan nilai t-statistik sebesar 1,728457. Apabila UMP meningkat

sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan terjadi kenaikan investasi asing langsung di Indonesia sebesar 0,635374%.

Hasil tersebut semakin menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) yang menemukan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh positif terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Akan tetapi hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu (2010) dan Neini Utami (2014). Tri Rahayu menemukan bahwa upah pekerja berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Neini Utami juga menemukan bahwa UMP memiliki pengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment* di Indonesia.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori lokasi. Lokasi produksi yang berbeda sering ditentukan oleh sumber daya, biaya-biaya pengangkutan, dan hambatan lain dalam perdagangan. Hasil tersebut juga tidak sesuai dengan teori motivasi FDI yaitu *resource-seeking*. *Resource-seeking* didasarkan pada alasan harga bahan baku, menurunkan biaya tenaga kerja, angkatan kerja, tenaga kerja terampil, infrastruktur fisik dan teknologi.

Dalam penelitian ini, UMP berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung karena tingkat upah alami naik proporsional dengan standar hidup masyarakat. Upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan kontribusi

mereka dalam produksi barang dan jasa (Mankiw ,2003). Kenaikan UMP di sisi lain akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang selanjutnya akan meningkatkan pasar. Selain itu kebanyakan investor lebih memilih tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi meskipun biaya tenaga kerja sedikit lebih mahal.

c. Pengaruh Nilai Ekspor (X) Terhadap Investasi Asing Langsung

Dari hasil analisis uji t pada tabel 15, ditemukan bahwa nilai ekspor menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,0281. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a , maka hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia” diterima. Nilai ekspor memiliki koefisien regresi sebesar 0,129802 dengan nilai t-statistik sebesar 2,221913. Apabila nilai ekspor meningkat sebesar 1% dengan asumsi ceteris paribus, maka akan terjadi kenaikan investasi asing langsung di Indonesia sebesar 0,129802%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Federica dan Ratna Juwita (2013) yang menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia periode 2007-2012. Dalam penelitian Sarwedi (2002) juga ditemukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Sarwedi menyebutkan bahwa integrasi

perekonomian dunia akan mendorong setiap negara untuk menciptakan aktivitas ekonomi yang didasarkan pada pasar (*market oriented*). Investor tidak lagi menjadikan *comparative advantage* suatu negara sebagai pijakan dalam melakukan investasi di negara lain sebagaimana yang terjadi pada dekade 1980-an. Mereka lebih fokus pada *competitive advantage* dalam pasar global.

2. Uji F-hitung

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama). Dari tabel 15 diperoleh nilai probabilitas dari uji F sebesar 0,0000 dengan F-statistik sebesar 17,75945. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, nilai ekspor, terhadap investasi asing langsung di Indonesia” diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai R^2 model regresi sebesar 0,3005. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen (produk domestik regional bruto, upah minimum provinsi, nilai ekspor) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen

(penanaman modal asing) sebesar 30,05% sedangkan sisanya 69,95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Dari hasil perhitungan analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum provinsi (UMP), dan nilai ekspor (X) secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap perkembangan investasi asing langsung di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji F yang menunjukkan probabilitas F-statistik sebesar 0,0000. Variabel-variabel bebas tersebut dapat menjelaskan variasi investasi asing langsung di Indonesia sebesar 30,05% sedangkan sisanya 69,95% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini seperti faktor politik, hukum, budaya, serta sarana dan prasarana.

Pada pengujian secara individu/parsial (Uji t) yang digunakan untuk menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas secara individu ditemukan bahwa seluruh variabel bebas yaitu PDRB, UMP, dan nilai ekspor masing-masing memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Pembahasan masing-masing variabel bebas yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Variabel produk domestik regional bruto (PDRB) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung (PMA), karena menurut uji t , variabel PDRB pada tingkat kesalahan 5% memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$. Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel PDRB memiliki koefisien 0,9719. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1%, maka akan berakibat naiknya nilai PMA sebesar 0,9719% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Koefisien variabel PDRB yang bernilai positif sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, bahwa ukuran pasar (*market size*) yang semakin besar akan mendorong aliran PMA ke negara tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) dan Neini Utami (2014). Sarwedi menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) mempengaruhi investasi asing langsung dengan nilai koefisien sebesar 1,4011. Neini Utami mengungkapkan bahwa ukuran pasar (diukur dengan PDRB per kapita) yang besar dapat menarik investor asing karena menggambarkan besarnya pendapatan masyarakat yang akhirnya menaikkan daya beli dan permintaan akan barang dan jasa. Meningkatnya permintaan akan barang dan jasa akan meningkatkan investasi asing langsung karena akan meningkatkan laba bagi para investor asing.

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurske yang menyebutkan bahwa investasi dibatasi oleh luasnya pasar. Daya beli masyarakat merupakan pasar bagi barang-barang yang dihasilkan oleh sektor produktif, maka daya beli masyarakat yang rendah akan menyebabkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan menjadi sangat terbatas. Keadaan tersebut tidak merangsang pengusaha untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai teori motivasi FDI menurut UNCTAD (1998) bahwa salah satu motivasi investor untuk menanamkan modalnya adalah *market-seeking*. *Market-seeking* FDI bertujuan untuk menembus pasar domestik dan umumnya dihubungkan dengan ukuran pasar, pendapatan per kapita, pertumbuhan pasar, akses ke pasar global dan regional, struktur dan pilihan konsumen pasar domestik. Teori asas accelerator juga menerangkan bahwa pertambahan pendapatan akan menyebabkan bertambahnya konsumsi yang selanjutnya akan menaikkan investasi.

Semakin tinggi PDRB pada suatu provinsi, menunjukkan besarnya ukuran pasar pada provinsi tersebut. Jika ukuran pasar pada provinsi tersebut besar, investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di provinsi tersebut. Provinsi-provinsi dengan PDRB yang tinggi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur memiliki daya tarik untuk menarik investor asing sehingga nilai penanaman modal asingnya pun juga tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka untuk menarik investor asing diperlukan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan produk domestik regional bruto setiap provinsi di Indonesia. Salah satunya adalah melalui pengambilan kebijakan fiskal yang tepat untuk merangsang aktivitas ekonomi sehingga dapat meningkatkan PDRB. Selain itu, diperlukan upaya pemerintah untuk mengurangi kesenjangan PDRB antar provinsi yang masih tinggi, misalnya dengan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung peningkatan aktivitas ekonomi di provinsi yang memiliki PDRB yang masih sangat rendah.

2. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel upah minimum provinsi (UMP) memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung, karena menurut uji t, variabel UMP pada tingkat kesalahan 10% memiliki probabilitas $0,0864 < 0,1$. Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel UMP memiliki koefisien 0,635374. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan UMP sebesar 1%, maka akan berakibat naiknya nilai PMA sebesar 0,635374% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sarwedi (2002) yang menemukan bahwa variabel tingkat upah memiliki pengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Dalam penelitiannya ditemukan nilai koefisien upah pekerja sebesar 0,8741. Akan tetapi nilai koefisien UMP yang positif tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Tri Rahayu (2010) dan Neini Utami (2014). Tri Rahayu (2010) menemukan bahwa upah pekerja berpengaruh negatif terhadap penanaman modal asing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa apabila upah naik sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, penanaman modal asing akan turun sebesar 0,611718%. Hasil penemuan Neini Utami juga menunjukkan bahwa UMP berpengaruh negatif terhadap *Foreign Direct Investment*.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori lokasi yaitu tentang keputusan perusahaan menentukan lokasi pabriknya atau fasilitas-fasilitas produksinya secara optimal. Lokasi produksi salah satunya ditentukan oleh sumber daya seperti tersedianya sumber daya manusia dan harga sumber daya manusia. Upah buruh yang relatif rendah diyakini sebagai salah satu faktor pendorong adanya investasi asing. Hal ini disebabkan upah buruh yang rendah akan menurunkan biaya produksi per unit barang yang dihasilkan.

UMP seluruh provinsi di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Peningkatan UMP di Indonesia mencapai 14% setiap tahunnya. Kenaikan UMP di Indonesia tergolong salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara. Dalam penelitian ini UMP berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung karena peningkatan UMP di Indonesia diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Investor asing lebih memperhatikan tentang produktifitas dan kualitas tenaga kerjanya daripada biaya tenaga kerja. Alasan lainnya adalah kenaikan UMP berakibat meningkatnya konsumsi, sehingga walaupun biaya untuk tenaga kerja

meningkat namun keuntungan investor juga akan meningkat karena bertambahnya konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap masuknya investasi asing langsung di Indonesia.

Berdasarkan hasil tersebut diperlukan kebijakan pemerintah dalam penetapan UMP. Kebijakan tersebut harus menjaga agar UMP tetap meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun tidak terlalu merugikan investor. Selain itu, produktivitas dan kualitas tenaga kerja juga harus ditingkatkan agar lebih menarik investor asing untuk menanamkan modalnya.

3. Nilai Ekspor (X)

Berdasarkan uji t, variabel nilai ekspor memiliki pengaruh terhadap variabel investasi asing langsung. Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas variabel nilai ekspor pada tingkat kesalahan 5% yaitu sebesar $0,0281 < 0,05$. Dari hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel nilai ekspor memiliki koefisien 0,129802. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel nilai ekspor sebesar 1%, maka akan berakibat naiknya nilai PMA sebesar 0,129802% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Federica dan Ratna Juwita (2013) yang menemukan bahwa ekspor memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia periode 2007-2012. Dalam penelitian Sarwedi (2002) juga ditemukan bahwa

ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung di Indonesia dengan koefisien sebesar 0,0640. Hasil tersebut sesuai dengan teori motivasi FDI yaitu *market-seeking*. Motivasi *market-seeking* berusaha mengeliminasi hambatan-hambatan perdagangan, biaya transportasi dan biaya lainnya.

Nilai ekspor mempengaruhi masuknya investasi asing langsung karena dengan besarnya nilai ekspor menunjukkan terbukanya akses ke pasar global. Selain itu, keterbukaan sektor perdagangan luar negeri mengindikasikan pemerintah mulai mengurangi berbagai hambatan tarif dan non-tarif (*non-tarif barriers*) yang selama ini diterapkan, dengan berkurangnya hambatan perdagangan dapat meningkatkan arus perdagangan yang selanjutnya akan menarik peningkatan aktifitas MNCs (*Multinational Corporations*) dan aliran investasi asing di wilayah tersebut.

Nilai ekspor Indonesia semakin menurun setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan perlunya peran pemerintah dalam memperhatikan kebijakan perdagangan luar negeri guna mendorong peningkatan ekspor. Pemerintah dapat lebih mengembangkan sektor perdagangan luar negeri dengan meningkatkan kerjasama regional maupun internasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia menggunakan data panel 32 provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2011-2014. Hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh produk domestik regional bruto terhadap investasi asing langsung di Indonesia. PDRB berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung pada taraf signifikansi 5% dengan nilai koefisien 0,9719. Setiap kenaikan PDRB sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, investasi asing langsung akan meningkat sebesar 0,9719%.
2. Terdapat pengaruh upah minimum provinsi terhadap investasi asing langsung di Indonesia. UMP berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung pada taraf signifikansi 10% dengan nilai koefisien 0,6353. Setiap kenaikan UMP sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, investasi asing langsung akan meningkat sebesar 0,6353%. UMP berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung karena kenaikan UMP di Indonesia diikuti dengan kenaikan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, kenaikan UMP berakibat meningkatkan konsumsi yang selanjutnya akan meningkatkan keuntungan investor.
3. Terdapat pengaruh nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Nilai ekspor berpengaruh positif terhadap investasi asing

langsung pada taraf signifikansi 5% dengan nilai koefisien 0,1298. Setiap kenaikan nilai ekspor sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, investasi asing langsung akan meningkat sebesar 0,1298%.

4. Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari PDRB, UMP, dan nilai ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Perubahan yang terjadi pada PMA dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 30,05%.

B. Rekomendasi Kebijakan

Investasi asing langsung berperan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, maka diperlukan kondisi yang menunjang terciptanya iklim investasi yang kondusif. Beberapa kebijakan yang dapat diambil pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Peningkatan laju PDRB sebagai faktor penarik investor asing di Indonesia terutama untuk provinsi-provinsi yang memiliki PDRB yang masih tergolong rendah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan pengambilan kebijakan fiskal yang dapat mendorong aktivitas kegiatan ekonomi setiap provinsi di Indonesia. Selain itu, diperlukan peningkatan dan pemerataan sarana prasarana, penyederhanaan birokrasi, serta menjaga stabilitas ekonomi dan politik.
2. Peningkatan upah minimum provinsi yang diikuti dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja akan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu penetapan UMP harus sesuai dengan kontribusi

tenaga kerja dalam memproduksi barang dan jasa. Penetapan UMP harus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat namun juga tidak terlalu merugikan bagi investor.

3. Diperlukan kebijakan dalam perdagangan luar negeri untuk dapat meningkatkan nilai ekspor. Pemerintah perlu mengurangi hambatan-hambatan ekspor seperti hambatan tarif maupun non tarif. Peningkatan kerjasama perdagangan regional maupun internasional diperlukan guna meningkatkan keterbukaan perdagangan luar negeri. Pemerintah juga dapat melakukan promosi produk-produk ekspor indonesia di luar negeri untuk peningkatan ekspor.

C. Saran Penelitian

1. Belum seluruhnya provinsi di Indonesia dimasukkan dalam penelitian. Hal ini menyebabkan hasil penelitian yang kurang sesuai dengan kenyataannya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyertakan seluruh provinsi di Indonesia.
2. Dalam penelitian hanya memasukkan data *time series* sebanyak empat tahun yaitu tahun 2011-2014 sehingga belum menunjukkan fluktuasi data pada masing-masing variabel yang diteliti. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya lebih memperpanjang rentang tahun yang diteliti.
3. Dalam penelitian belum menyertakan *grand theory* yang mendasari penelitian ini. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menyertakan *grand theory* sebagai dasar dalam menentukan variabel-variabel dalam penelitian.

4. Masih banyaknya faktor mempengaruhi investasi asing langsung yang belum diteliti dan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian selanjutnya meneliti lebih banyak faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Federica dan Ratna Juwita. 2013. Pengaruh UMP, Ekspor, dan Kurs Dollar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Periode 2007-2012. *Jurnal Jurusan Manajemen STIE MDP*.
- Imam Ghazali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Keputusan Menteri No. 226 Tahun 2000 tentang Upah Minimum Provinsi (UMP).
- Kerr, Ian. A and Vasanthi Monsingh Peter. 2001. *The Determinant of Foreign Direct Investment in China*. diakses dari www.econs.ecel.uwa.edu.au/economics/econs/ecom-conf/kerr.pdf.
- Khasanah, M .2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Batam. *Skripsi SI*, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 1991. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan, Faisal H. Basri. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta.
- Lindert, Peter H. 1994. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan, Burhanuddin Abdullah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- M.L. Jhingan. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moch. Doddy Ariefianto. 2012. *Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Mordechay E. Kreinin. 1987. *International Economics*. United States: Harcourt Brace Jovanovich.

- Mudrajad Kuncoro. 2010. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Neini Utami. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di Indonesia, 2008-2013. *Tesis* Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum.
- Sadono Sukirno. 2013. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2002. *Economics*. seventeenth ed. McGraw-Hill. Singapore.
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4, No.1, Mei 2002: 17-35 diakses dari www.jurnalakuntansi.petra.ac.id.
- Sasana, Hadi. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1).
- Soepono, Prasetyo, 1999, "Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro bagi Teori Pembangunan Daerah". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 4, hal. 4-44.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman rosyidi. 1999. *pengantar teori ekonomi: pendekatan mikro dan makro*. Jakarta: Pt raja grafindo persada.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tri Rahayu. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994:1-2008:4). *Skripsi* Universitas Sebelas Maret Surakarta diakses dari www.eprints.uns.ac.id.
- Tulus Tambunan. 2006. *Iklim Investasi di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Potensi*. diakses dari www.kadin-indonesia.or.id.
- UNCTAD. 1998. *World Investment Report 1998 Trends and Determinants*. Diakses melalui www.unctad.go.id.
- Undang-Undang No. 11 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Asing.

Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

WEF. 2013. *Global Competitiveness Report 2013-2014*. Diakses dari <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report-2012-2013/>.

Wing Wahyu Winarno. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

www.bkpm.go.id diakses pada 27 Oktober 2015.

www.bps.go.id diakses pada 11 Februari 2016.

www.kemendag.go.id diakses pada 11 Februari 2016.

Yonathan, S., Hadi.2001. Analisis Vector Autoregression (VAR) terhadap Korelasi antara Pendapatan Nasional dan Investasi Pemerintah di Indonesia, 1983/1984 – 1999/2000, *Jurnal Ekonomika*, Vol.2, No.3..

L A M P I R A N

LAMPIRAN

1. Data Penelitian

a. Sebelum Ditransformasi Ke Logaritma Natural

No	Provinsi	Tahun	PMA (Juta US\$)	PDRB (Milyar Rupiah)	UMP (Ribuan Rupiah)	Ekspor (Juta US\$)
1	ACEH	2011	22,50	104.874,21	1.350	77
	ACEH	2012	172,30	108.914,90	1.400	60
	ACEH	2013	94,20	111.992,28	1.550	84
	ACEH	2014	31,10	113.836,05	1.750	4
2	SUMUT	2011	753,70	353.147,59	1.036	11.882
	SUMUT	2012	645,30	375.924,14	1.200	10.392
	SUMUT	2013	887,50	398.779,25	1.375	9.597
	SUMUT	2014	550,80	419.649,28	1.506	9.361
3	SUMBAR	2011	22,90	111.679,49	1.055	3.031
	SUMBAR	2012	75,00	118.724,42	1.150	2.363
	SUMBAR	2013	91,40	125.874,70	1.350	2.209
	SUMBAR	2014	112,10	133.240,30	1.490	2.105
4	RIAU	2011	212,30	410.215,84	1.120	13.364
	RIAU	2012	1.152,90	425.626,00	1.238	12.588
	RIAU	2013	1.304,90	436.206,00	1.400	11.661
	RIAU	2014	1.369,50	447.616,23	1.700	12.057
5	JAMBI	2011	19,50	97.740,87	1.028	1.750
	JAMBI	2012	156,30	104.615,08	1.143	1.113
	JAMBI	2013	34,30	112.008,70	1.300	950
	JAMBI	2014	51,40	120.696,23	1.502	889
6	SUMSEL	2011	557,30	206.360,70	1.048	4.556
	SUMSEL	2012	786,40	220.459,20	1.195	3.733
	SUMSEL	2013	485,90	232.353,63	1.350	3.294
	SUMSEL	2014	1.056,50	243.228,57	1.800	2.494
7	BENGKULU	2011	43,10	30.295,05	815	246
	BENGKULU	2012	30,40	32.363,04	930	271
	BENGKULU	2013	22,30	34.329,79	1.200	154
	BENGKULU	2014	19,30	36.215,78	1.350	95
8	LAMPUNG	2011	79,50	160.437,50	855	3.222
	LAMPUNG	2012	114,30	170.769,21	975	3.698
	LAMPUNG	2013	46,80	180.636,66	1.150	3.892
	LAMPUNG	2014	156,50	189.809,46	1.399	3.856
9	KEP BABEL	2011	146,00	38.013,99	1.024	2.381
	KEP BABEL	2012	59,20	40.104,91	1.110	1.762
	KEP BABEL	2013	112,40	42.198,23	1.265	1.596
	KEP BABEL	2014	105,00	44.171,62	1.640	1.653
10	KEP RIAU	2011	219,70	118.961,42	975	10.529
	KEP RIAU	2012	537,10	128.034,97	1.015	9.585
	KEP RIAU	2013	315,70	137.134,85	1.365	10.800
	KEP RIAU	2014	392,10	147.167,57	1.655	10.134

No	Provinsi	Tahun	PMA (Juta US\$)	PDRB (Milyar Rupiah)	UMP (Ribuan Rupiah)	Ekspor (Juta US\$)
11	DKI	2011	4.824,10	1.147.558,23	1.290	46.375
	DKI	2012	4.107,70	1.222.527,92	1.529	48.061
	DKI	2013	2.591,10	1.297.195,43	2.200	47.309
	DKI	2014	4.509,40	1.374.348,61	2.441	48.012
12	JABAR	2011	3.839,40	965.622,06	732	347
	JABAR	2012	4.210,70	1.028.409,74	780	279
	JABAR	2013	7.124,90	1.093.585,51	850	274
	JABAR	2014	6.562,00	1.148.948,82	1.000	246
13	JATENG	2011	175,00	656.268,13	675	4.259
	JATENG	2012	241,50	691.343,12	765	4.513
	JATENG	2013	464,30	726.899,71	830	4.871
	JATENG	2014	463,40	766.271,77	910	5.297
14	DIY	2011	2,40	68.049,87	808	12
	DIY	2012	84,90	71.702,45	893	13
	DIY	2013	29,60	75.637,01	947	16
	DIY	2014	64,90	79.557,25	989	16
15	JATIM	2011	1.312,00	1.054.401,77	705	17.423
	JATIM	2012	2.298,80	1.124.464,64	745	15.524
	JATIM	2013	3.396,30	1.192.841,86	866	15.055
	JATIM	2014	1.802,50	1.262.700,21	1.000	17.983
16	BANTEN	2011	2.171,70	290.545,84	1.000	1.154
	BANTEN	2012	2.716,30	310.385,59	1.042	1.250
	BANTEN	2013	3.720,20	332.517,42	1.170	1.123
	BANTEN	2014	2.034,60	350.699,73	1.325	1.466
17	BALI	2011	482,10	99.991,63	890	375
	BALI	2012	482,00	106.951,46	968	347
	BALI	2013	390,90	114.109,33	1.181	327
	BALI	2014	427,10	121.777,64	1.321	298
18	NTB	2011	465,10	67.379,14	950	1.137
	NTB	2012	635,80	66.340,81	1.000	596
	NTB	2013	488,20	69.755,56	1.100	400
	NTB	2014	551,10	73.285,09	1.210	307
19	NTT	2011	5,50	46.334,13	850	19
	NTT	2012	8,70	48.863,19	925	7
	NTT	2013	9,90	51.512,25	1.010	10
	NTT	2014	15,10	54.108,48	1.150	16
20	KALBAR	2011	500,70	90.797,59	803	1.867
	KALBAR	2012	397,50	96.161,93	900	1.309
	KALBAR	2013	650,00	101.970,46	1.060	1.356
	KALBAR	2014	966,10	107.092,03	1.380	661
21	KALTENG	2011	543,70	60.492,93	1.135	465
	KALTENG	2012	524,70	64.649,17	1.225	418
	KALTENG	2013	481,60	69.420,99	1.553	767
	KALTENG	2014	951,00	73.734,87	1.724	496

No	Provinsi	Tahun	PMA (Juta US\$)	PDRB (Milyar Rupiah)	UMP (Ribuan Rupiah)	Ekspor (Juta US\$)
22	KALSEL	2011	272,10	91.252,13	1.126	9.708
	KALSEL	2012	272,30	96.697,84	1.327	9.610
	KALSEL	2013	260,60	101.879,38	1.338	8.847
	KALSEL	2014	502,50	106.820,72	1.620	8.028
23	KALTIM	2011	602,40	445.264,42	1.084	18.417
	KALTIM	2012	2.014,10	469.646,25	1.177	17.796
	KALTIM	2013	1.335,40	438.354,72	1.752	17.001
	KALTIM	2014	2.145,70	444.494,31	1.886	14.236
24	SULUT	2011	220,20	54.910,90	1.050	749
	SULUT	2012	46,70	58.677,59	1.250	957
	SULUT	2013	65,70	62.422,63	1.550	739
	SULUT	2014	98,40	66.358,76	1.900	1.003
25	SUL TGH	2011	370,40	56.833,83	828	323
	SUL TGH	2012	806,50	62.249,53	885	305
	SUL TGH	2013	855,00	68.191,86	995	272
	SUL TGH	2014	1.494,20	71.677,65	1.250	144
26	SULSEL	2011	89,60	185.708,47	1.100	1.904
	SULSEL	2012	582,60	202.184,59	1.200	1.559
	SULSEL	2013	462,80	217.618,45	1.440	1.575
	SULSEL	2014	280,90	234.083,97	1.800	1.747
27	SUL TGR	2011	17,00	53.546,69	930	1.095
	SUL TGR	2012	35,70	59.785,40	1.032	1.060
	SUL TGR	2013	86,40	64.273,78	1.125	975
	SUL TGR	2014	161,80	68.298,72	1.400	326
28	GORONTALO	2011	12,50	16.669,09	763	3
	GORONTALO	2012	35,30	17.987,07	838	14
	GORONTALO	2013	25,70	19.369,15	1.175	5
	GORONTALO	2014	4,10	20.781,31	1.325	15
29	MALUKU	2011	11,70	19.597,39	900	91
	MALUKU	2012	8,50	21.000,08	975	108
	MALUKU	2013	52,80	22.104,14	1.275	126
	MALUKU	2014	13,10	23.585,07	1.415	91
30	MALUKU UTARA	2011	129,80	16.002,45	889	608
	MALUKU UTARA	2012	90,30	17.120,07	961	551
	MALUKU UTARA	2013	268,50	18.211,29	1.201	730
	MALUKU UTARA	2014	98,70	19.211,94	1.441	29
31	PAPUA BARAT	2011	33,10	42.867,19	1.410	74
	PAPUA BARAT	2012	32,00	44.423,34	1.450	75
	PAPUA BARAT	2013	54,20	47.705,86	1.720	55
	PAPUA BARAT	2014	153,40	50.272,01	1.870	48
32	PAPUA	2011	1.312,00	106.066,72	1.403	3.657
	PAPUA	2012	1.202,40	107.890,94	1.515	2.116
	PAPUA	2013	2.360,00	116.428,61	1.710	2.728
	PAPUA	2014	1.260,60	120.216,97	1.900	1.529

b. Setelah Ditransformasi Dalam Bentuk Logaritma

No	Provinsi	Tahun	PMA	PDRB	UMP	Ekspor
1	ACEH	2011	1,35	5,02	3,13	1,89
	ACEH	2012	2,24	5,04	3,15	1,78
	ACEH	2013	1,97	5,05	3,19	1,92
	ACEH	2014	1,49	5,06	3,24	0,61
2	SUMUT	2011	2,88	5,55	3,02	4,07
	SUMUT	2012	2,81	5,58	3,08	4,02
	SUMUT	2013	2,95	5,60	3,14	3,98
	SUMUT	2014	2,74	5,62	3,18	3,97
3	SUMBAR	2011	1,36	5,05	3,02	3,48
	SUMBAR	2012	1,88	5,07	3,06	3,37
	SUMBAR	2013	1,96	5,10	3,13	3,34
	SUMBAR	2014	2,05	5,12	3,17	3,32
4	RIAU	2011	2,33	5,61	3,05	4,13
	RIAU	2012	3,06	5,63	3,09	4,10
	RIAU	2013	3,12	5,64	3,15	4,07
	RIAU	2014	3,14	5,65	3,23	4,08
5	JAMBI	2011	1,29	4,99	3,01	3,24
	JAMBI	2012	2,19	5,02	3,06	3,05
	JAMBI	2013	1,54	5,05	3,11	2,98
	JAMBI	2014	1,71	5,08	3,18	2,95
6	SUMSEL	2011	2,75	5,31	3,02	3,66
	SUMSEL	2012	2,90	5,34	3,08	3,57
	SUMSEL	2013	2,69	5,37	3,13	3,52
	SUMSEL	2014	3,02	5,39	3,26	3,40
7	BENGKULU	2011	1,63	4,48	2,91	2,39
	BENGKULU	2012	1,48	4,51	2,97	2,43
	BENGKULU	2013	1,35	4,54	3,08	2,19
	BENGKULU	2014	1,29	4,56	3,13	1,98
8	LAMPUNG	2011	1,90	5,21	2,93	3,51
	LAMPUNG	2012	2,06	5,23	2,99	3,57
	LAMPUNG	2013	1,67	5,26	3,06	3,59
	LAMPUNG	2014	2,19	5,28	3,15	3,59
9	KEP BABEL	2011	2,16	4,58	3,01	3,38
	KEP BABEL	2012	1,77	4,60	3,05	3,25
	KEP BABEL	2013	2,05	4,63	3,10	3,20
	KEP BABEL	2014	2,02	4,65	3,21	3,22
10	KEP RIAU	2011	2,34	5,08	2,99	4,02
	KEP RIAU	2012	2,73	5,11	3,01	3,98
	KEP RIAU	2013	2,50	5,14	3,14	4,03
	KEP RIAU	2014	2,59	5,17	3,22	4,01

No	Provinsi	Tahun	PMA	PDRB	UMP	Ekspor
11	DKI	2011	3,68	6,06	3,11	4,67
	DKI	2012	3,61	6,09	3,18	4,68
	DKI	2013	3,41	6,11	3,34	4,67
	DKI	2014	3,65	6,14	3,39	4,68
12	JABAR	2011	3,58	5,98	2,86	2,54
	JABAR	2012	3,62	6,01	2,89	2,45
	JABAR	2013	3,85	6,04	2,93	2,44
	JABAR	2014	3,82	6,06	3,00	2,39
13	JATENG	2011	2,24	5,82	2,83	3,63
	JATENG	2012	2,38	5,84	2,88	3,65
	JATENG	2013	2,67	5,86	2,92	3,69
	JATENG	2014	2,67	5,88	2,96	3,72
14	DIY	2011	0,38	4,83	2,91	1,08
	DIY	2012	1,93	4,86	2,95	1,11
	DIY	2013	1,47	4,88	2,98	1,20
	DIY	2014	1,81	4,90	2,99	1,20
15	JATIM	2011	3,12	6,02	2,85	4,24
	JATIM	2012	3,36	6,05	2,87	4,19
	JATIM	2013	3,53	6,08	2,94	4,18
	JATIM	2014	3,26	6,10	3,00	4,25
16	BANTEN	2011	3,34	5,46	3,00	3,06
	BANTEN	2012	3,43	5,49	3,02	3,10
	BANTEN	2013	3,57	5,52	3,07	3,05
	BANTEN	2014	3,31	5,54	3,12	3,17
17	BALI	2011	2,68	5,00	2,95	2,57
	BALI	2012	2,68	5,03	2,99	2,54
	BALI	2013	2,59	5,06	3,07	2,51
	BALI	2014	2,63	5,09	3,12	2,47
18	NTB	2011	2,67	4,83	2,98	3,06
	NTB	2012	2,80	4,82	3,00	2,78
	NTB	2013	2,69	4,84	3,04	2,60
	NTB	2014	2,74	4,87	3,08	2,49
19	NTT	2011	0,74	4,67	2,93	1,28
	NTT	2012	0,94	4,69	2,97	0,85
	NTT	2013	1,00	4,71	3,00	1,00
	NTT	2014	1,18	4,73	3,06	1,20
20	KALBAR	2011	2,70	4,96	2,90	3,27
	KALBAR	2012	2,60	4,98	2,95	3,12
	KALBAR	2013	2,81	5,01	3,03	3,13
	KALBAR	2014	2,99	5,03	3,14	2,82
21	KALTENG	2011	2,74	4,78	3,05	2,67
	KALTENG	2012	2,72	4,81	3,09	2,62
	KALTENG	2013	2,68	4,84	3,19	2,88
	KALTENG	2014	2,98	4,87	3,24	2,70

No	Provinsi	Tahun	PMA	PDRB	UMP	Ekspor
22	KALSEL	2011	2,43	4,96	3,05	3,99
	KALSEL	2012	2,44	4,99	3,12	3,98
	KALSEL	2013	2,42	5,01	3,13	3,95
	KALSEL	2014	2,70	5,03	3,21	3,90
23	KALTIM	2011	2,78	5,65	3,04	4,27
	KALTIM	2012	3,30	5,67	3,07	4,25
	KALTIM	2013	3,13	5,64	3,24	4,23
	KALTIM	2014	3,33	5,65	3,28	4,15
24	SULUT	2011	2,34	4,74	3,02	2,87
	SULUT	2012	1,67	4,77	3,10	2,98
	SULUT	2013	1,82	4,80	3,19	2,87
	SULUT	2014	1,99	4,82	3,28	3,00
25	SUL TGH	2011	2,57	4,75	2,92	2,51
	SUL TGH	2012	2,91	4,79	2,95	2,48
	SUL TGH	2013	2,93	4,83	3,00	2,43
	SUL TGH	2014	3,17	4,86	3,10	2,16
26	SULSEL	2011	1,95	5,27	3,04	3,28
	SULSEL	2012	2,77	5,31	3,08	3,19
	SULSEL	2013	2,67	5,34	3,16	3,20
	SULSEL	2014	2,45	5,37	3,26	3,24
27	SUL TGR	2011	1,23	4,73	2,97	3,04
	SUL TGR	2012	1,55	4,78	3,01	3,03
	SUL TGR	2013	1,94	4,81	3,05	2,99
	SUL TGR	2014	2,21	4,83	3,15	2,51
28	GORONTALO	2011	1,10	4,22	2,88	0,48
	GORONTALO	2012	1,55	4,25	2,92	1,15
	GORONTALO	2013	1,41	4,29	3,07	0,70
	GORONTALO	2014	0,61	4,32	3,12	1,18
29	MALUKU	2011	1,07	4,29	2,95	1,96
	MALUKU	2012	0,93	4,32	2,99	2,03
	MALUKU	2013	1,72	4,34	3,11	2,10
	MALUKU	2014	1,12	4,37	3,15	1,96
30	MALUKU UTARA	2011	2,11	4,20	2,95	2,78
	MALUKU UTARA	2012	1,96	4,23	2,98	2,74
	MALUKU UTARA	2013	2,43	4,26	3,08	2,86
	MALUKU UTARA	2014	1,99	4,28	3,16	1,46
31	PAPUA BARAT	2011	1,52	4,63	3,15	1,87
	PAPUA BARAT	2012	1,51	4,65	3,16	1,88
	PAPUA BARAT	2013	1,73	4,68	3,24	1,74
	PAPUA BARAT	2014	2,19	4,70	3,27	1,68
32	PAPUA	2011	3,12	5,03	3,15	3,56
	PAPUA	2012	3,08	5,03	3,18	3,33
	PAPUA	2013	3,37	5,07	3,23	3,44
	PAPUA	2014	3,10	5,08	3,28	3,18

2. Hasil Uji MWD

a. $PMA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 PDRB_{it} + \alpha_2 UMP_{it} + \alpha_3 X_{it} + \alpha_4 Z_1 + e_{it}$

Dependent Variable: PMA

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/16 Time: 10:21

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	192.4512	313.9161	0.613066	0.5410
PDRB	0.004421	0.000326	13.56462	0.0000
UMP	0.811221	0.224981	3.605724	0.0005
X	-0.027302	0.011124	-2.454258	0.0155
Z1	452.2260	88.91052	5.086304	0.0000
R-squared	0.694141	Mean dependent var	789.1219	
Adjusted R-squared	0.684194	S.D. dependent var	1279.575	
S.E. of regression	719.0774	Akaike info criterion	16.03209	
Sum squared resid	63599894	Schwarz criterion	16.14350	
Log likelihood	-1021.054	Hannan-Quinn criter.	16.07736	
F-statistic	69.78649	Durbin-Watson stat	1.147915	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$\text{b. } \text{LogPMA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LogPDRB}_{it} + \beta_2 \text{LogUMP}_{it} + \beta_3 \text{LogX}_{it} + \beta_4 \text{Z}_2 + e_{it}$$

Dependent Variable: LOG(PMA)

Method: Panel Least Squares

Date: 08/04/16 Time: 10:22

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.70025	3.600227	-2.972103	0.0036
LOG(PDRB)	0.884942	0.131233	6.743296	0.0000
LOG(UMP)	0.632509	0.441023	1.434186	0.1541
LOG(X)	0.193587	0.064300	3.010705	0.0032
Z2	-1.01E-09	1.80E-09	-0.561586	0.5754
R-squared	0.563044	Mean dependent var	5.445636	
Adjusted R-squared	0.548834	S.D. dependent var	1.783158	
S.E. of regression	1.197727	Akaike info criterion	3.237008	
Sum squared resid	176.4497	Schwarz criterion	3.348415	
Log likelihood	-202.1685	Hannan-Quinn criter.	3.282273	
F-statistic	39.62324	Durbin-Watson stat	0.894381	
Prob(F-statistic)	0.000000			

3. Hasil Uji Pemilihan Model

a. *F Test (Chow Test)*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.832563	(31,93)	0.0000
Cross-section Chi-square	212.922433	31	0.0000

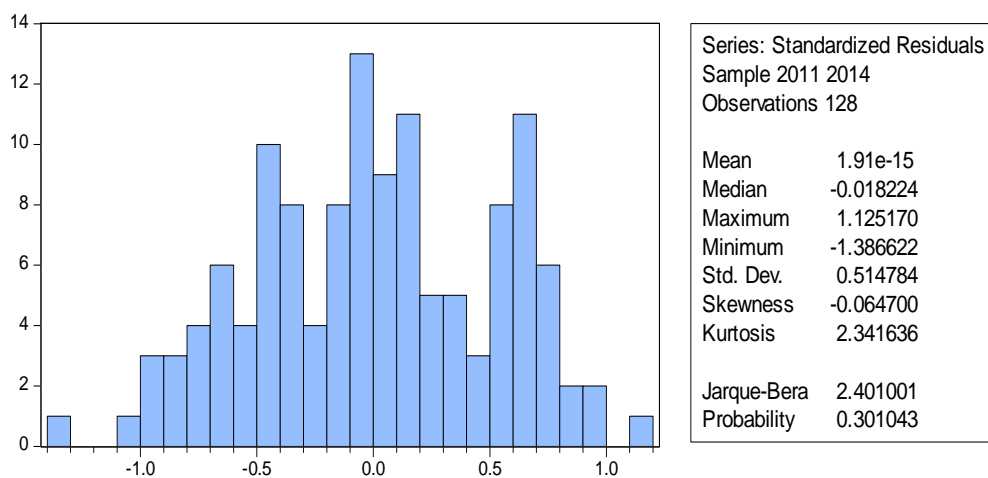
b. *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.762362	3	0.1900

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



b. Uji Multikolinearitas

	PDRB	UMP	X
PDRB	1.000000	0.021739	0.658855
UMP	0.021739	1.000000	0.180570
X	0.658855	0.180570	1.000000

c. Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.300535	Mean dependent var	0.632242
Adjusted R-squared	0.283612	S.D. dependent var	0.310231
S.E. of regression	0.262578	Sum squared resid	8.549476
F-statistic	17.75945	Durbin-Watson stat	2.043333
Prob(F-statistic)	0.000000		

d. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Dependent Variable: RES2

Method: Panel Least Squares

Date: 08/05/16 Time: 06:31

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 128

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.879384	0.799707	1.483127	0.1406
PDRB	0.016981	0.069454	0.174116	0.8621
UMP	-0.474265	0.234720	-1.530400	0.1285
X	-0.083766	0.036065	-2.516456	0.0131
R-squared	0.110449	Mean dependent var	-0.902806	
Adjusted R-squared	0.088927	S.D. dependent var	2.249179	
S.E. of regression	0.291837	Akaike info criterion	4.398350	
Sum squared resid	10.56094	Schwarz criterion	4.487476	
Log likelihood	-21.95259	Hannan-Quinn criter.	4.434562	
F-statistic	5.132047	Durbin-Watson stat	1.311959	
Prob(F-statistic)	0.002223			

5. Analisis Regresi

Dependent Variable: PMA

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/05/16 Time: 06:35

Sample: 2011 2014

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (balanced) observations: 128

Swamy and Arora estimator of component variances

White cross-section standard errors & covariance (d.f. corrected)

WARNING: estimated coefficient covariance matrix is of reduced rank

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.917818	0.751157	-6.546993	0.0000
PDRB	0.971952	0.153067	6.349831	0.0000
UMP	0.635374	0.367596	1.728457	0.0864
X	0.129802	0.058419	2.221913	0.0281

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.469908	0.7646
Idiosyncratic random	0.260732	0.2354

Weighted Statistics

R-squared	0.300535	Mean dependent var	1.455792
Adjusted R-squared	0.283612	S.D. dependent var	0.714333
S.E. of regression	0.262578	Sum squared resid	45.32845
F-statistic	17.75945	Durbin-Watson stat	2.043333
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.558123	Mean dependent var	5.445636
Sum squared resid	33.65530	Durbin-Watson stat	0.903212